



ANALISIS *NET PROFIT MARGIN* (NPM), *NET WORKING CAPITAL* (NWC), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER), *TOTAL ASSET TURNOVER* (TATO), *EARNING PER SHARE* (EPS) TERHADAP PERFORMA HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015 - 2021

SKRIPSI

Dibuat oleh:

Achmad Irvan Prayogo

021118332

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

OKTOBER 2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



**ANALISIS NPM, NWC, DER, TATO, EPS TERHADAP
PERFORMA HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR
TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2015 - 2021**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi Manajemen
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA)

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SIDANG SKRIPSI

Kami selaku Ketua Komisi dan Anggota Komisi telah melakukan bimbingan skripsi mulai tanggal: 21 September 2021, dan berakhirnya tanggal: 25 Oktober 2022.

Dengan ini menyatakan bahwa,

Nama : Achmad Irvan Prayogo (L/P*)
Npm : 021118332
Program Studi : Manajemen
Mata Kuliah : Manajemen Keuangan
Ketua Komisi : Bambang Wahyudiono, SE., MM.
Anggota Komisi : Chaerudin Manaf, SE., MM.
Judul Skripsi : Analisis *Net Profit Margin* (NPM), *Net Working Capital* (NWC), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS) terhadap performa harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021.

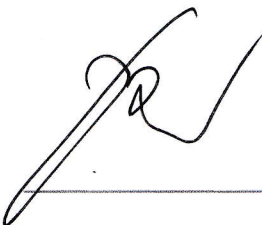
Menyetujui bahwa nama tersebut di atas dapat disertakan mengikuti ujian sidang skripsi yang dilaksanakan oleh pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Disetujui,

Ketua Komisi Pembimbing
Bambang Wahyudiono, SE., MM.

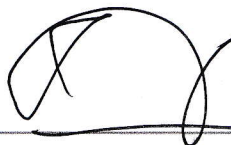


Anggota Komisi Pembimbing
Chaerudin Manaf, SE., MM.



Diketahui

Ketua Program Studi
Prof. Dr. Yohanes Indrayono, S.E., Ak., M.M., C.A.



LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN

**ANALISIS NPM, NWC, DER, TATO, EPS TERHADAP
PERFORMA HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR
TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2015 - 2021**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Selasa, tanggal 25 Oktober 2022

Achmad Irvan Prayogo

0211 18 332

Menyetujui,

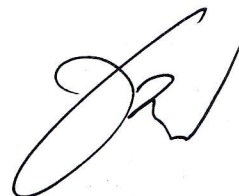
Ketua Penguji Sidang
(Yudhia Mulya, SE.,MM)



Ketua Komisi Pembimbing
(Bambang Wahyudiono, SE.,MM)



Anggota Komisi Pembimbing
(Chaerudin Manaf, SE, MM)



LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Irvan Prayogo
NPM : 021118332
Judul Skripsi : Analisis *Net Profit Margin* (NPM), *Net Working Capital* (NWC), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS) terhadap performa harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021.

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 25 Oktober 2022



Achmad Irvan Prayogo
021118332

LEMBAR HAK CIPTA

**©Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2022**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulis karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan yang wajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak Sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

ACHMAD IRVAN PRAYOGO 021118332 Manajemen Keuangan. Analisis *Net Profit Margin, Net Working Capital, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Earning Per Share* terhadap performa harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021. Di bawah bimbingan : BAMBANG WAHYUDIONO dan CHAERUDIN MANAF. 2022.

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin, Net Working Capital, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Earning Per Share* terhadap harga saham secara parsial dan simultan pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.

Jenis penelitian ini adalah *ex-post facto*, Jenis data pada penelitian ini yaitu kuantitatif dan sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang tersedia di website resmi Bursa Efek Indonesia. Metode penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga di dapat sampel sebanyak 6 perusahaan. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan uji statistic inferensial parametik. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi data panel, dengan model regresi yang memenuhi uji asumsi klasik.

Hasil uji t secara parsial menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Dapat disimpulkan secara parsial *Net Working Capital* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Dapat disimpulkan secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Dapat disimpulkan secara parsial Total Asset Turnover berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Dapat disimpulkan secara parsial *Earning Per Share* berpengaruh negative tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. hasil uji F atau uji koefisien secara simultan (bersama-sama) menunjukkan bahwa F-statistic sebesar 3,817200 dengan signifikansi di bawah 0,05 yakni 0.001329 maka dapat disimpulkan bahwa secara bersamaan *Net Profit Margin, Net Working Capital, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover* dan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Jadi, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,37 atau sebesar 37%. Hal ini berarti 37% dari variabel dependen bisa dijelaskan atau dipengaruhi oleh keenam variabel independen.

Kata Kunci : Harga Saham, *Net Profit Margin, Net Working Capital, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover* dan *Earning Per Share*.

PRAKATA

Segala lantunan pujian dan kesyukuran hanya milik Allah *Robbul'Izzati, Rabb* alam semesta yang Maha Menguasai kehidupan dan kematian. Tak terbilang karunia dan nikmat yang telah Allah Berikan, terutama kenikmatan *Iman Wal Islam* sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam terlimpah curahkan kepada baginda kita tercinta yakni Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Manajemen di Universitas Pakuan yang berjudul “ANALISIS NPM,NWC, DER, TATO, EPS TERHADAP PERFORMA HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015 - 2021”.

Penulis juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya atas semua dukunganyang telah diberikan selama proses penyusunan Skripsi ini.Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atas rahmat, hidayah, serta keberkahan-Nya penulis dapat melakukan penelitian dengan lancar.
2. Bapak Prof. Dr. rer.pol. Ir. H. Didik Notosudjono,M.Sc., Selaku Rektor Universitas Pakuan.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E, M.Si., CMA., CAPM Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Ibu Enok Rusmanah, S.E., M.Acc Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indarayono, Ak., MM.,CA. Selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Bapak Doni Wihartika, SP.i., M.M. Selaku Asisten Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
8. Bapak Bambang Wahyudiono, SE.,MM ketua komisi Pembimbing penelitian.
9. Bapak Chaerudin Manaf, SE,, MM selaku anggota komisi Pembimbing penelitian.
10. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha, Karyawan Perpustakaan, Petugas Pelaksana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
11. Kepada orang tua penulis yang senantiasa selalu memberikan doa, kasih sayang dan dukungannya baik moral maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini.
12. Kepada teman-teman seperjuangan yang membantu memberikan saran dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh

karena itu, penulis dengan terbuka menerima saran dan kritik yang konstruktif untuk penyusunan skripsi ini. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Universitas Pakuan

Bogor, 25 Oktober 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SIDANG SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPT	v
LEMBAR HAK CIPTA.....	vi
ABSTRAK	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. <u>P</u>ENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	14
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	14
1.2.2 Perumusan Masalah	15
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	155
1.3.1 Maksud Penelitian.....	155
1.3.2 Tujuan Penelitian	166
1.4 Kegunaan Penelitian.....	16
1.4.1 Manfaat Praktis	16
1.4.2 Manfaat Akademis	16
BAB II. <u>T</u>INJAUAN PUSTAKA.....	188
2.1 Manajemen Keuangan	188

2.1.1	Pengertian Manajemen Keuangan	188
2.1.2	Fungsi Manajemen Keuangan.....	188
2.1.3	Tujuan Manajemen Keuangan	199
2.2	Kinerja Keuangan	20
2.2.1	Pengertian Kinerja	20
2.2.2	Ukuran Kinerja.....	20
2.3	Analisis Rasio Keuangan.....	211
2.3.1	Pengertian Rasio Keuangan	211
2.3.2	Jenis-jenis Rasio Keuangan	222
2.4	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	299
2.4.1	Penelitian Sebelumnya.....	299
2.4.2	Kerangka Pemikiran.....	41
2.5	Konstelasi Penelitian	43
2.6	Hipotesis Penelitian	44
BAB III. METODE PENELITIAN		455
3.1	Jenis Penelitian	455
3.2	Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian.....	455
3.2.1	Objek.....	455
3.2.2	Unit Analisis	455
3.2.3	Lokasi Penelitian.....	455
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	455
3.4	Operasional Variabel.....	455
3.5	Metode Penarikan Sampel.....	46
3.6	Metode Pengumpulan Data	48
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data	48
3.7.1	Pemilihan Model Estimasi Data Panel.....	49
3.7.2	Penentuan Metode Estimasi / Uji Model Data Panel	49
3.7.3	Analisis Regresi Data Panel.....	50
3.7.4	Uji Asumsi Klasik Data Panel	51

3.8 Uji Hipotesis.....	53
3.8.1 Uji Koefisien Regresi Data Panel Secara Parsial (Uji t).....	53
3.8.2 Uji Koefisien Regresi Data Panel Secara Simultan (Uji F)	53
3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	53
BAB IV. <u>HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN</u>.....	54
4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	54
4.1.1 Pengumpulan Data.....	54
4.1.2 Profil Perusahaan Sektor Teknologi	55
4.1.3 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	58
4.2 Analisis Data	66
4.2.1 Pemilihan Model Data Panel	67
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	70
4.2.3 Uji Hipotesis	71
4.3 Interpretasi Penelitian.....	77
4.3.1 Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> terhadap Harga Saham	77
4.3.2 Pengaruh <i>Net Working Capital</i> terhadap Harga Saham.....	77
4.3.3 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham.....	78
4.3.4 Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> terhadap Harga Saham	79
4.3.5 Pengaruh <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham.....	80
4.3.6 Pengaruh <i>Net Profit Margin (NPM), Net Working Capital(NWC), Debt To Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO), Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Teknologi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021	80
BAB V. <u>SIMPULAN DAN SARAN</u>.....	82
5.1 Simpulan.....	82
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85
LAMPIRAN.....	857

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Sampel Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	2
Tabel 1.2 Harga Saham Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021	3
Tabel 1.3 Nilai <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Pada Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021	5
Tabel 1.4 Nilai <i>Net Working Capital</i> (NWC) Pada Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021	7
Tabel 1.5 Nilai <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Pada Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021	8
Tabel 1.6 Nilai <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Pada Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021	11
Tabel 1.7 Nilai <i>Earning Per Share</i> (EPS) Pada Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021	13
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya	29
Tabel 3.1 Pengoperasian Variabel	46
Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	46
Tabel 3.3 Sampel Perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	48
Tabel 4.1 Perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	54
Tabel 4.2 Nilai <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Pada Perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021	59
Tabel 4.3 Nilai <i>Net Working Capital</i> (NWC) Pada Perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021	58
Tabel 4.4 Nilai <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Pada Perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021	60
Tabel 4.5 Nilai <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Pada Perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021	62
Tabel 4.6 Nilai <i>Earning Per Share</i> (EPS) Pada Perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021	64

Tabel 4.7	Sampel Variabel <i>Net Profit Margin, Net Working Capital, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover Earning Per Share</i> dan Harga Saham Pada 6 Perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021	66
Tabel 4.8	Hasil Uji Chow.....	67
Tabel 4.9	Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	68
Tabel 4.11	Hasil Uji Durbin-Watson	71
Tabel 4.12	Hasil Uji Glejser	72
Tabel 4.13	Hasil Uji Multikolinearitas.....	73
Tabel 4.14	Hasil Uji Koefisien Determinasi	73
Tabel 4.15	Hasil Uji t.....	74
Tabel 4.16	Hasil Uji F.....	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Grafik historis IDXTECHNO	2
1.2 Grafik Harga Saham perusahaan sektor teknologi.....	4
1.3 Grafik <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan Harga Saham.....	6
1.4 Grafik <i>Net Working Capital</i> (NWC) dan Harga Saham	7
1.5 Grafik Saham <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan Harga Saham	9
1.6 Grafik Saham <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) dan Harga Saham.....	11
1.7 Grafik <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan Harga Saham	13
2.1 Bentuk kerangka pemikiran	43
4.1 Grafik <i>Net Profit Margin</i> sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2021.....	58
4.2 Grafik <i>Net Working Capital</i> sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2021.....	59
4.3 Grafik <i>Debt to Equity Ratio</i> sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2021.....	62
4.4 Grafik <i>Total Asset Turnover</i> sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2021.....	63
4.5 Grafik <i>Earning Per Share</i> sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2021.....	66
4.6 Hasil Uji Jarque-Bera.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Data Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2015-2021 .	87
Lampiran 1.2 Hitungan <i>Net Profit Margin</i> Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2015-2021	87
Lampiran 1.3 Hitungan Nilai <i>Net Working Capital</i> Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2015-2021	88
Lampiran 1.4 Hitungan Nilai <i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2015-2021	89
Lampiran 1.5 Hitungan Nilai <i>Total Asset Turnover</i> Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2015-2021	90
Lampiran 1.6 Hitungan Nilai <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2015-2021	91

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara. Pasar Modal (*Capital Market*) merupakan pasar yang memperjual belikan berbagai instrumen keuangan, baik surat utang (obligasi), saham, reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal digunakan untuk berinvestasi bagi pihak yang kelebihan dana (investor) dan bagi pihak yang kekurangan dana (emiten) dapat digunakan untuk memperoleh tambahan modal.

Sjahrial (2012:19) saham merupakan surat berharga yang dapat dimiliki oleh calon investor yang dikeluarkan atau diterbitkan oleh perusahaan yang sudah berbentuk perseroan terbatas (emiten). Seseorang atau pihak atau instansi yang membeli saham dapat dikatakan memiliki sebagian atas perusahaan tersebut. Jadi ketika seorang investor membeli saham suatu perusahaan maka dapat dikatakan bahwa investor tersebut sebagai pemilik perusahaan.

Pada kenyataannya harga saham di pasar bursa tidak selalu meningkat. Harga saham sewaktu-waktu dapat berubah, perubahan tersebut dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan penawaran saham. Karena harga saham yang selalu berubah-ubah atau berfluktuasi maka saham mempunyai karakteristik *high risk –high return*. Artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan tinggi, namun juga berpotensi mempunyai resiko yang tinggi untuk mengalami kerugian.

Industri Teknologi mencakup perusahaan yang menjual Produk dan Jasa Teknologi, seperti Perusahaan Jasa Internet yang bukan penyedia koneksi internet, Penyedia Jasa dan Konsultan TI, Perusahaan Pengembang Perangkat Lunak, Produsen Perangkat Jaringan, Perangkat Komputer, Perangkat dan Komponen Elektronik, dan Semikonduktor.

Sejauh ini saham-saham teknologi memiliki prospek yang sangat cerah. Apalagi, Indonesia merupakan pasar terbesar baik dari segi potensi ekonomi maupun jumlah perusahaan rintisan (*startup*) terbanyak.

Menurut, Johnny G. Plate selaku Menteri Kominfo mendorong pelaku pasar modal memanfaatkan teknologi digital di tengah dinamika Indonesia yang terus bertransformasi secara digital. Menurutnya, berbagai teknologi digital hadir dengan manfaat yang relevan pada beragam usecase di pasar modal. Indonesia sebagai negara berkembang tentu membutuhkan hampir semua sub sektor dari teknologi untuk membantu perkembangan pemerataan pembangunan nasional.



Gambar 1.1 Grafik historis IDXTECHNO

Sejak dibuatnya IDXTECHNO yaitu indeks yang berisi sekumpulan perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bergerak di sektor teknologi pada 25 Januari 2021 sampai pada saat penutupan akhir tahun 2021 ini, IDXTECHNO sudah naik 380% dilihat dari website <https://id.tradingview.com>. Berikut ini adalah daftar perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sampel Perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan
1.	ATIC	Anabatic Technologies Tbk.	08 Jul 2015
2.	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk.	12 Jan 2010
3.	LMAS	Limas Indonesia Makmur Tbk	28 Des 2001
4.	MLPT	Multipolar Technology Tbk.	08 Jul 2013
5.	MTDL	Metrodata Electronics Tbk.	09 Apr 1990
6.	PTSN	Sat Nusapersada Tbk.	08 Nov 2007

Sumber : www.idx.co.id

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat beberapa sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2021. Perusahaan sektor teknologi adalah perusahaan yang sekumpulan perusahaan yang tergabung dari berbagai sub sektor seperti Software & IT Services, Technology Hardware & Equipment dengan jumlah 35 perusahaan. Mempertimbangkan kelengkapan data perusahaan peneliti mengambil 6 perusahaan (ATIC, EMTK, LMAS, MLPT, MTDL, PTSN) sebagai sampel penelitian.

Initial Public Offering (IPO) merupakan kegiatan perusahaan untuk menjual sahamnya kepada publik melalui pasar modal untuk pertama kalinya. IPO merupakan salah satu peluang yang besar bagi suatu perusahaan *private* untuk memperoleh dana tambahan yang digunakan untuk ekspansi perusahaan. *Initial Public Offering* (IPO) diharapkan akan berakibat pada membaiknya perusahaan yang terjadi karena ekspansi yang akan dilakukan. Membaiknya prospek perusahaan ini akan menyebabkan harga saham yang ditawarkan menjadi lebih tinggi. Kinerja perusahaan sebelum IPO merupakan informasi bagi investor mengenai pertumbuhan kinerja perusahaan berikutnya perusahaan melakukan IPO.

Menurut Jogiyanto dalam Rescyana Putri Hutami (2012:106) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

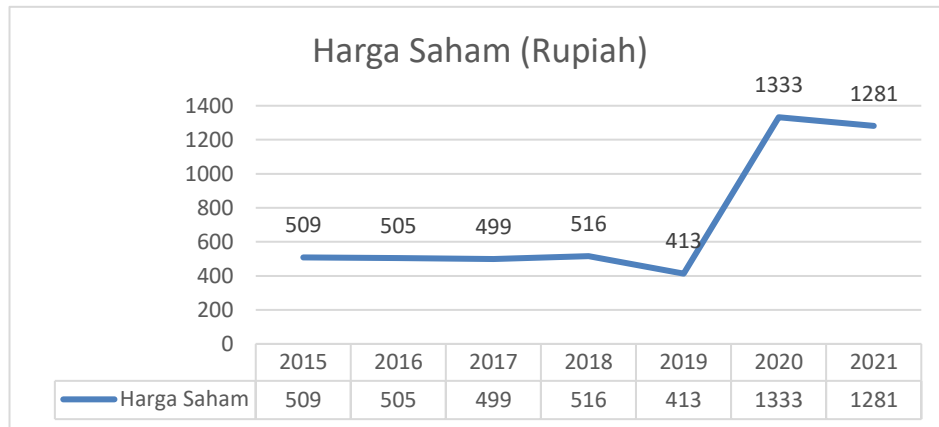
Berikut ini adalah data harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021 :

Tabel 1.2 Harga Saham Perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021

No.	Kode Saham	Harga Saham (Rupiah)							Rata - Rata perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	ATIC	645	710	870	875	870	715	800	784
2	EMTK	980	1150	895	770	490	2500	2.280	1.295
3	LMAS	50	62	72	61	50	50	97	63
4	MLPT	1220	940	925	700	625	4020	3.510	1.706
5	MTDL	135	124	153	248	259	438	764	303
6	PTSN	22	45	77	443	185	272	234	183
Rata - Rata Tahunan		509	505	499	516	413	1.333	1.281	722

Sumber: www.stockbit.com (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 1.2 pergerakan harga saham, dilihat dari rata-rata penelitian 6 perusahaan selama 7 periode, terdapat 3 perusahaan yang memiliki tingkat rata-rata harga saham di bawah nilai rata-rata penelitian sebesar Rp722 yaitu, LMAS (Rp74), MTDL (Rp303) dan PTSN (Rp183). Sedangkan 3 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata harga saham di atas nilai rata-rata penelitian yaitu ATIC (Rp784), EMTK (Rp1.295) dan MLPT (Rp1.706). Jika dilihat dari rata-rata harga saham pertahun, pada tahun 2015 – 2016 mengalami penurunan dari harga Rp509 menjadi Rp505. Pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan dari Rp505 menjadi Rp499. Pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan dari Rp499 menjadi Rp516. Pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan dari Rp516 menjadi Rp413. Pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan dari Rp413 menjadi Rp1.333. Pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan dari Rp1.333 menjadi Rp1.281. Berikut ini adalah data rata – rata harga saham sektor teknologi tahun 2015 – 2021 yang juga disajikan dalam bentuk grafik.



(Grafik diolah tahun 2022)

Gambar 1.2 Grafik Harga Saham perusahaan sektor teknologi

Berdasarkan gambar 1.2 di atas rata – rata harga saham sektor teknologi dari tahun 2015 – 2021. Berdasarkan hasil hitungan tabel dan grafik, rata – rata standar penelitian harga saham sektor teknologi pada tahun 2015 – 2021 yaitu sebesar Rp722; Adapun 3 perusahaan sektor teknologi yang memiliki nilai di bawah rata- rata standar penelitian ialah perusahaan dengan kode saham : LMAS, MTDL dan PTSN. Perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata adalah perusahaan dengan kode ATIC, EMTK dan MLPT. Kemudian jika dilihat dari pergerakan rata-rata harga saham per tahun 2015 – 2021 mengalami pergerakan yang fluktuatif, pada tahun 2015 ke 2016 terjadi penurunan tipis sebanyak 4 poin; lalu pada tahun 2016 ke 2017 terjadi penurunan sebanyak 6 poin; Tetapi pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali sebesar 17 poin; dan pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali sebanyak 103 poin, namun pada tahun 2020 terjadi kenaikan harga saham sebesar 919 poin, dan pada tahun 2021 mengalami penurunan kembali sebanyak 52 poin; Hal tersebut bisa disebabkan karena adanya anomali pasar atau perpindahan trend para pelaku pasar yang mulai banyak membeli saham di sektor teknologi yang menyebabkan kenaikan harga saham-saham emiten sektor teknologi.

Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2014:108) menyatakan analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Hery (2015:166-170), ada 5 jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, aktivitas dan penilaian pasar. Untuk penelitian ini menggunakan beberapa rasio, yaitu : *Rasio Profitabilitas* meliputi *Net Profit Margin* (NPM), *Rasio Likuiditas* meliputi *Net Working Capital* (NWC), *Rasio Solvabilitas* meliputi *Debt to Equity*

Ratio (DER), Rasio Aktivitas meliputi *Total Asset Turnover* (TATO), Rasio Nilai Pasar meliputi *Earning Per Share* (EPS), Tujuan digunakannya rasio – rasio ini dikarenakan rasio ini bertujuan untuk yang mengetahui keadaan perusahaan yang banyak mengalami peningkatan profitabilitas karena tingkat keuntungannya itu benar – benar profit atau tidak, maka dibutuhkan Rasio yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnis suatu perusahaan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan tersebut, menurut Hery (2016:192). Menurut Kasmir (2017:199) di peroleh macam-macam rasio profitabilitas yang dapat di manfaatkan diantaranya *Net Profit Margin* (NPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM).

Menurut Kasmir (2017:235) mengatakan bahwa *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *Net Income* dari kegiatan operasi pokoknya.

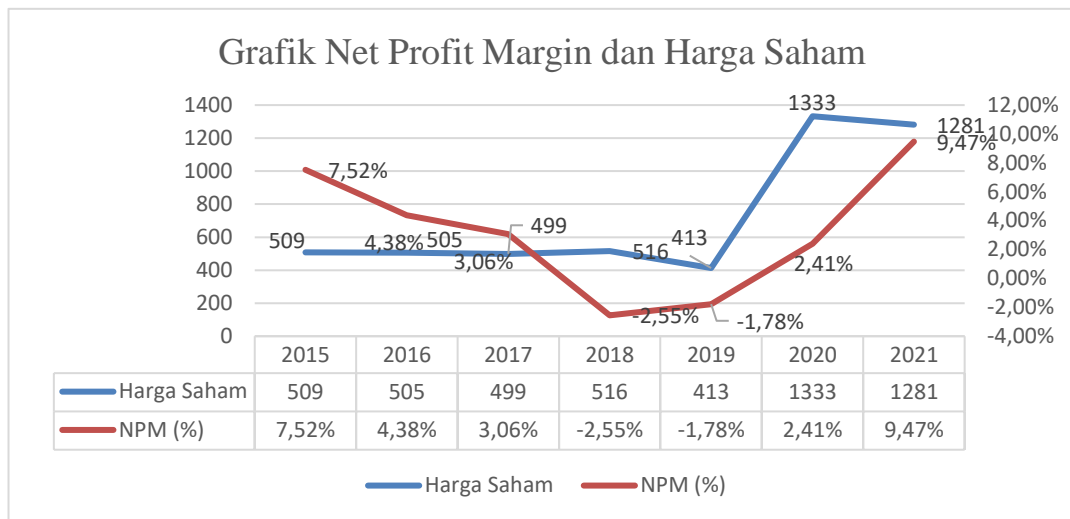
Berikut ini adalah perkembangan *Net Profit Margin* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021.

Tabel 1.3 Nilai *Net Profit Margin* (NPM) Pada Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021

Kode Saham	Net Profit Margin (Persen)							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
ATIC	2,02%	1,67%	1,72%	1,26%	1,17%	-9,36%	-3,91%	-0,78%
EMTK	28,63%	11,70%	5,90%	-25,73%	-21,24%	14,39%	46,88%	8,65%
LMAS	6,53%	1,51%	2,06%	-0,79%	0,49%	-3,74%	-2,60%	0,49%
MLPT	4,54%	6,75%	4,67%	3,47%	5,10%	5,98%	8,71%	5,60%
MTDL	3,28%	3,21%	3,46%	3,35%	3,55%	3,86%	4,12%	3,55%
PTSN	0,13%	1,45%	0,57%	3,12%	0,27%	3,30%	3,64%	1,78%
Rata – Rata Tahunan	7,52%	4,38%	3,06%	-2,55%	-1,78%	2,41%	9,47%	3,22%

Sumber: www.stockbit.com (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 1.3, dari data tersebut rata-rata *Net Profit Margin* perusahaan sektor teknologi pada periode 2015-2021 yaitu 3,22%. Dari rata-rata tersebut terdapat perusahaan yang nilai *Net Profit Margin* berada di bawah 3,22%, yaitu perusahaan ATIC, LMAS, PTSN. Selain itu perusahaan yang memiliki rata-rata *Net Profit Margin* di atas 3,22% adalah EMTK, MLPT dan MTDL. Berikut ini adalah data rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) sektor teknologitahun 2015 – 2021 yang juga disajikan dalam bentuk grafik.



(Grafik diolah tahun 2022)

Gambar 1.3 Grafik *Net Profit Margin* (NPM) dan Harga Saham

Berdasarkan gambar 1.3 di atas rata-rata standar penelitian *Net Profit Margin* (NPM) sektor teknologi dari tahun pertama 2015 – 2021. Berdasarkan hasil hitungan tabel dan grafik, rata-rata standar penelitian *Net Profit Margin* (NPM) sektor teknologi pada tahun 2015 – 2021 yaitu sebesar 3,22%. Adapun 3 perusahaan sektor teknologi yang memiliki nilai di bawah standar penelitian yaitu perusahaan dengan kode saham : ATIC, LMAS dan PTSN. Kemudian jika dilihat rata-rata pertahun *Net Profit Margin* terjadi penurunan pada tahun 2015 ke 2016 sebesar (3,14%) bersamaan dengan harga saham yang terjadi penurunan pada tahun 2015 ke 2016 sebanyak 4 poin. Lalu pada tahun 2016 ke 2017 terjadi penurunan sebesar (1,32%) dengan diikuti penurunan harga saham pada tahun 2016 ke 2017 sebanyak 6 poin; lalu pada tahun 2017 ke 2018 masih terjadi penurunan *Net Profit Margin* sebesar (5,62%) berbanding terbalik dengan harga saham pada saat 2017 ke 2018 yang mengalami kenaikan kecil sebanyak 17 poin; dan pada tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan *Net Profit Margin* sebesar (0,78%) berbanding terbalik dengan pergerakan harga saham yang menurun sebesar 103 poin; dan pada tahun 2019 ke tahun 2020 masih mengalami kenaikan *Net Profit Margin* sebesar (4,18%) diikuti dengan kenaikan harga saham sebesar 919 poin; Lalu pada tahun 2020 ke 2021 terjadi penurunan sebesar (7,07%) dengan diikuti penurunan harga saham pada tahun 2020 ke 2021 sebanyak 52 poin; semakin besar *Net Profit Margin* (NPM) mencerminkan kemampuan efisiensi perusahaan dalam beroperasi.

Kemudian faktor penting lainnya untuk melihat sehat atau tidaknya perusahaan bisa dilihat dari Rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo, atau rasio yang menentukan kemampuan perusahaan untuk mendanai dan memenuhi kewajibannya pada saat ditagih (Kasmir 2016:128). Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan menggunakan *Net Working Capital*.

Menurut Syamsudin (2011:43) jumlah NWC yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi.

Selanjutnya Menurut Kasmir (2017:300) pengertian modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. Atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

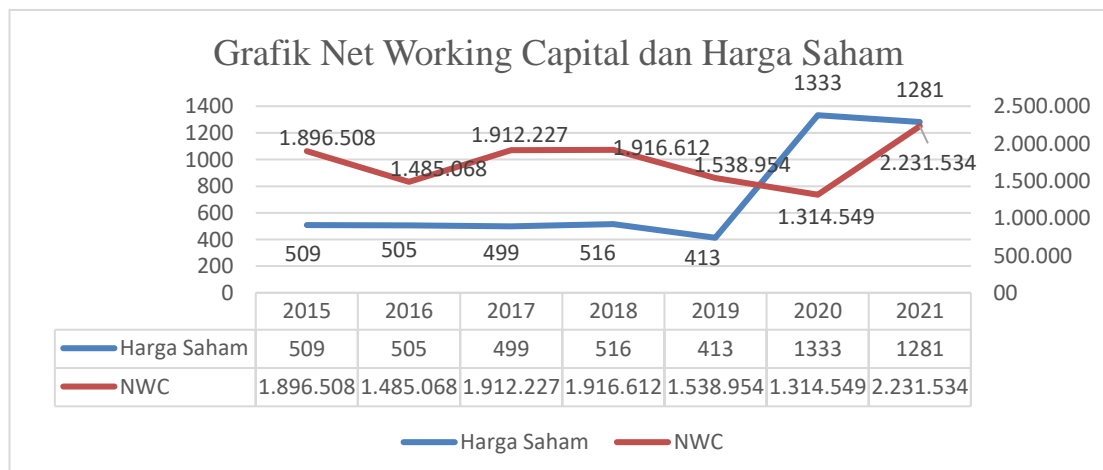
Berikut ini adalah perkembangan *Net Working Capital* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021.

Tabel 1.4 Nilai *Net Working Capital* (NWC) Pada Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021

Kode Saham	Net Working Capital (Jutaan Rupiah)							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
ATIC	214.108	315.388	266.655	989.034	145.476	-195.091	-416.255	188.474
EMTK	9.095.191	7.672.104	8.634.095	7.545.519	5.917.255	4.465.494	9.747.595	7.582.465
LMAS	93.256	148.373	157.372	177.349	157.714	158.445	158.720	150.176
MLPT	374.729	350.403	382.038	352.461	260.543	247.811	268.279	319.466
MTDL	1.344.833	154.633	1.846.256	2.199.019	2.578.481	2.928.135	3.435.538	2.069.556
PTSN	256.931	269.504	186.948	236.288	174.256	282.497	195.327	228.822
Rata - Rata Tahunan	1.896.508	1.485.068	1.912.227	1.916.612	1.538.954	1.314.549	2.231.534	1.756.493

Sumber: www.stockbit.com (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 1.4, dari data tersebut rata-rata *Net Working Capital* perusahaan sektor teknologi pada periode 2015-2021 yaitu 1.756.493. Dari rata-rata tersebut terdapat perusahaan yang nilai *Net Working Capital* berada di bawah 1.756.493, yaitu perusahaan ATIC, LMAS, MLPT, PTSN. Selain itu perusahaan yang memiliki rata-rata *Net Working Capital* di atas 1.756.493 adalah EMTK, dan MTDL. Berikut ini adalah data rata-rata *Net Working Capital* (NWC) sektor teknologi tahun 2015 – 2021 yang juga disajikan dalam bentuk grafik.



(Grafik diolah tahun 2022)

Gambar 1.4 Grafik *Net Working Capital* (NWC) dan Harga Saham

Berdasarkan grafik 1.4 di atas rata-rata standar penelitian *Net Working Capital* (NWC) sektor teknologi dari tahun pertama 2015 – 2021. Berdasarkan hasil hitungan tabel dan grafik, rata-rata standar penelitian *Net Working Capital* (NWC) sektor teknologi pada tahun 2015 – 2021 yaitu sebesar 1.756.493. Kemudian jika dilihat rata-rata pertahun *Net Working Capital* terjadi penurunan pada tahun 2015 ke 2016 sebesar Rp4.441 bersamaan dengan harga saham yang terjadi penurunan pada tahun 2015 ke 2016 sebanyak 4 poin. Kemudian kenaikan nilai *Net Working Capital* terjadi pada tahun 2016 ke 2017 sebesar Rp427.160. Berbeda dengan harga saham yang juga mengalami penurunan pada tahun 2016 ke 2017 sebanyak 6 poin; lalu pada tahun 2017 ke tahun 2018 mulai terjadi kenaikan *Net Working Capital* sebesar Rp4.384. bersamaan dengan pergerakan harga saham pada saat tahun 2017 ke tahun 2018 yang juga mengalami kenaikan sebanyak 17 poin; dan pada tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan *Net Working Capital* sebesar Rp377.658. hal tersebut juga dialami harga saham yang turun sebesar 103 poin; dan pada tahun 2019 ke tahun 2020 terjadi penurunan *Net Working Capital* sebesar Rp224.406. berbeda dengan harga saham yang mengalami kenaikan pada tahun 2019 ke 2020 sebesar 919 poin; dan pada tahun 2020 ke 2021 mengalami kenaikan *Net Working Capital* sebesar Rp916.986. hal itu berbeda dengan yang dialami oleh harga saham yang mengalami penurunan dengan sebesar 52 poin; Modal kerja yang sejalan dengan atau lebih tinggi dari rata-rata industri untuk perusahaan dengan ukuran yang sebanding umumnya dianggap dapat diterima. Modal kerja yang rendah dapat mengindikasikan risiko marabahaya atau default.

Kemudian, rasio lainnya yang digunakan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan mengetahui seberapa banyak hutang yang dimiliki dalam jangka Panjang adalah rasio solvabilitas. Rasio Solvabilitas berkaitan dengan kemampuan jangka Panjang untuk membayar hutang yang sedang berlangsung. Perusahaan yang likuid biasanya akan dipercaya oleh para investor karena investor yakin perusahaan dapat melunasi kewajibannya dengan tepat waktu, tingkat solvabilitas yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang yang merupakan sumber modal dari luar perusahaan. Rasio Solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Kasmir (2017:112), bahwa *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (*kreditur*) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Sedangkan menurut Siegel dan Shim dalam Fahmi (2012:128), mendefinisikan *Debt to Equity Ratio* (DER) “Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan

keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur”.

Menurut (Kasmir 2016:112) Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditur) dengan pemilik perusahaan Semakin kecil rasio ini, semakin baik. Rasio ini juga disebut Rasio *Leverage*. Selanjutnya, rasio penting lainnya untuk melihat nilai suatu perusahaan yaitu Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva. Elemen aktiva sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aktiva. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Total Asset Turnover* (TATO).

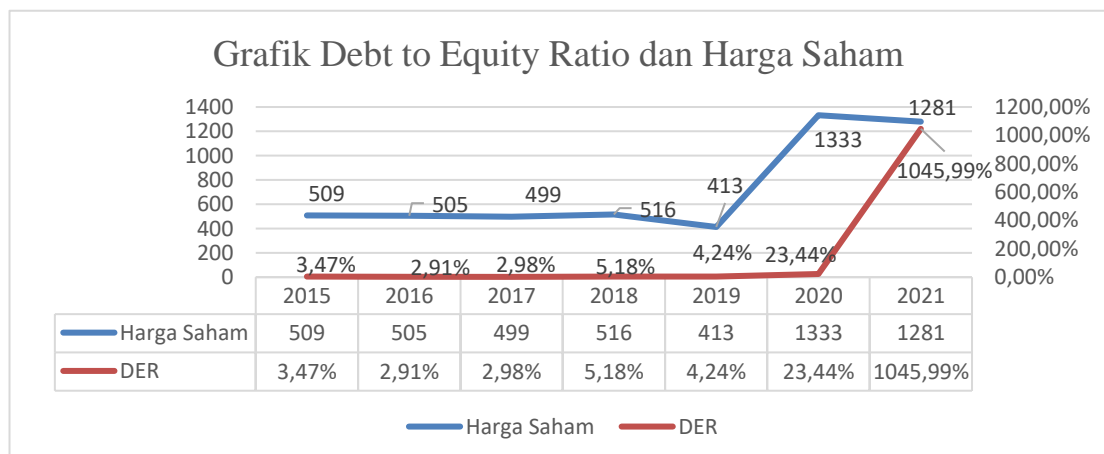
Berikut ini adalah perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015– 2021.

Tabel 1.5 Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) Pada Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021

Kode Saham	Debt to Equity Ratio (Persen)							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
ATIC	5,34%	6,55%	9,32%	12,17%	17,68%	133,35%	6179,50%	909,13%
EMTK	0,02%	0,09%	0,06%	0,07%	0,18%	0,20%	2,00%	0,37%
LMAS	11,88%	8,15%	6,20%	6,69%	3,86%	3,22%	3,05%	6,15%
MLPT	1,93%	1,36%	1,28%	1,59%	1,33%	3,03%	4,50%	2,15%
MTDL	1,58%	1,20%	0,88%	0,75%	0,72%	0,51%	0,87%	0,93%
PTSN	0,09%	0,10%	0,11%	9,79%	1,65%	0,32%	86,00%	14,01%
Rata - Rata Tahun	3,47%	2,91%	2,98%	5,18%	4,24%	23,44%	1045,99%	155,46%

Sumber: www.stockbit.com (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 1.5, dari data tersebut rata-rata *Debt to Equity Ratio* perusahaan sektor teknologi pada periode 2015-2021 yaitu 155,46%. Dari rata-rata tersebut terdapat perusahaan yang nilai *Debt to Equity Ratio* berada di bawah 155,46%, yaitu perusahaan EMTK, LMAS, MLPT, MTDL dan PTSN. Selain itu perusahaan yang memiliki rata-rata *Net Working Capital* di atas 155,46% adalah ATIC. Berikut ini adalah data rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sektor teknologi tahun 2015-2021 yang disajikan dalam bentuk grafik.



(Grafik diolah tahun 2022)

Gambar 1.5 Grafik *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Harga Saham

Berdasarkan gambar 1.5 di atas rata-rata standar penelitian *Debt to Equity Ratio* (DER) sektor teknologi dari tahun pertama 2015 – 2021. Berdasarkan hasil hitungan tabel dan grafik, rata-rata standar penelitian *Debt to Equity Ratio* (DER) sektor teknologi pada tahun 2015 – 2021 yaitu sebesar 155,46%. Adapun 5 perusahaan sektor teknologi yang memiliki nilai di bawah standar penelitian yaitu perusahaan dengan kode saham : EMTK, LMAS, MLPT, MTDL dan PTSN. Dan 1 perusahaan yang nilainya ada di atas standar penelitian yaitu ATIC. Kemudian jika dilihat rata-rata pertahun *Debt to Equity Ratio* terjadi penurunan pada tahun 2015 ke 2016 sebesar 0,57% bersamaan dengan harga saham yang terjadi penurunan pada tahun 2015 ke 2016 sebanyak 4 poin. Kemudian *Debt to Equity Ratio* mulai mengalami kenaikan pada tahun 2016 ke 2017 sebesar 0,07%. Bersamaan dengan hal itu harga saham juga mengalami penurunan pada tahun 2016 ke 2017 sebanyak 6 poin; lalu pada tahun 2017 ke tahun 2018 mulai terjadi kenaikan *Debt to Equity Ratio* sebesar 2,20%. diikuti dengan pergerakan harga saham pada saat tahun 2017 ke tahun 2018 yang mengalami kenaikan sebanyak 17 poin; dan pada tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,94%. Bersamaan dengan pergerakan harga saham yang turun sebesar 103 poin; dan pada tahun 2019 ke tahun 2020 nilai *Debt to Equity Ratio* terjadi kenaikan sebesar 19,20%. Bersamaan dengan pergerakan dengan harga saham yang mengalami kenaikan pada tahun 2019 ke 2020 sebesar 919 poin; dan pada tahun 2020 ke 2021 mengalami kenaikan tajam *Debt to Equity Ratio* sebesar 1.022,55%. Berbeda dengan pergerakan harga saham yang turun sebesar 52 poin; Rasio hutang terhadap ekuitas yang tinggi bisa menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa menghasilkan uang yang cukup untuk membayar penuh semua kewajiban hutangnya. Selain itu, rasio hutang pada ekuitas yang rendah juga bisa menjadi tanda bahwa mungkin perusahaan tersebut belum bisa memanfaatkan labanya secara maksimal.

Total Asset Turnover (TATO) merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan keseluruhan asset perusahaan secara efisien yang menghasilkan volume penjualan tertentu. Perusahaan yang efisien dalam menggunakan keseluruhan asset untuk menghasilkan penjualan ditunjukkan dengan semakin tinggi rasio TATO. Bagi kreditur TATO sangat penting untuk menunjukkan efisiensi dari penggunaan seluruh asset suatu perusahaan. *Total Asset Turnover* digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menciptakan penjualan menggunakan seluruh asset yang dimiliki. Perputaran asset yang baik yaitu perputaran asset yang meningkat setiap tahun.

Menurut Sutrisno (2012:221) perputaran aktiva atau asset turnover merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya.

TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva” (Kasmir, 2016:185).

“Standar industri perputaran pada TATO adalah sebanyak dua kali. Jika perputaran TATO lebih dari dua kali maka dikatakan baik, namun bila kurang dari dua kali rasio aktivitasnya belum baik” (Kasmir, 2012:185).

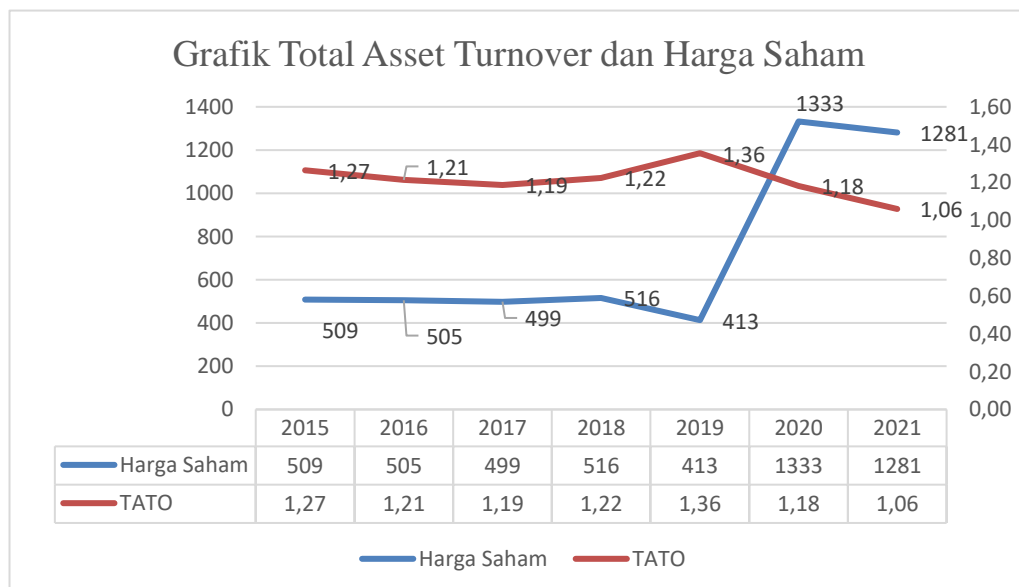
Berikut ini adalah perkembangan *Total Asset Turnover* (TATO) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2021.

Tabel 1.6 Nilai *Total Asset Turnover* (TATO) Pada Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021

Kode Saham	Total Asset Turnover (kali)							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
ATIC	1,24	1,56	1,41	1,37	1,17	1,49	1,57	1,40
EMTK	0,37	0,36	0,34	0,46	0,63	0,67	0,34	0,45
LMAS	0,50	0,43	0,42	0,37	0,43	0,30	0,09	0,36
MLPT	1,27	1,08	1,14	1,18	1,17	1,11	1,00	1,14
MTDL	2,85	2,59	2,53	2,62	2,68	2,40	2,44	2,59
PTSN	1,36	1,26	1,28	1,34	2,05	1,12	0,92	1,33
Rata - Rata Tahunan	1,27	1,21	1,19	1,22	1,36	1,18	1,06	1,21

Sumber: www.stockbit.com (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 1.6, dari data tersebut rata-rata *Total Asset Turnover* perusahaan sektor teknologi pada periode 2015-2021 yaitu 1,26. Dari rata-rata tersebut terdapat perusahaan yang nilai *Total Asset Turnover* berada di bawah 1,21, yaitu perusahaan EMTK, LMAS, MLPT. Selain itu perusahaan yang memiliki rata-rata *Total Asset Turnover* di atas 1,26 adalah ATIC, MTDL dan PTSN. Berikut ini adalah data rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) sektorteknologi tahun 2015-2021 yang disajikan dalam bentuk grafik.



(Grafik diolah tahun 2022)

Gambar 1.6 Grafik *Total Asset Turnover* (TATO) dan Harga Saham

Berdasarkan grafik 1.6 di atas rata-rata standar penelitian Total Asset Turnover (TATO) sektor teknologi dari tahun pertama 2015 – 2021. Berdasarkan hasil hitungan tabel dan grafik, rata-rata standar penelitian *Total Asset Turnover* (TATO) sektor teknologi pada tahun 2015 – 2021 yaitu sebesar 1,21. Adapun 3 perusahaan sektor teknologi yang memiliki nilai di bawah standar penelitian yaitu perusahaan dengan kode saham : EMTK, LMAS, MLPT. Kemudian jika dilihat rata-rata pertahun *Total Asset Turnover* terjadi penurunan pada tahun 2015 ke 2016 sebesar 0,05 bersamaan dengan harga saham yang terjadi penurunan pada tahun 2015 ke 2016 sebanyak 4 poin. Lalu pada tahun 2016 ke 2017 terjadi penurunan sebesar 0,03. Bersamaan dengan harga saham yang mengalami penurunan pada tahun 2016 ke 2017 sebanyak 6 poin; lalu pada tahun 2017 ke tahun 2018 mulai terjadi kenaikan *Total Asset Turnover* sebesar 0,04. diikuti dengan pergerakan harga saham pada saat tahun 2017 ke tahun 2018 yang mengalami kenaikan sebanyak 17 poin; dan pada tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan *Total Asset Turnover* sebesar 0,14. Berbeda dengan pergerakan harga saham yang cenderung turun sebesar 103 poin; dan pada tahun 2019 ke tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 0,18. Berbeda dengan pergerakan dengan harga saham yang mengalami kenaikan pada tahun 2019 ke 2020 sebesar 919 poin; Lalu pada tahun 2020 ke 2021 terjadi penurunan sebesar 0,12. Bersamaan dengan harga saham yang mengalami penurunan pada tahun 2020 ke 2021 sebanyak 52 poin. Semakin tinggi ratio *Total Asset Turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Total Asset Turnover ini penting bagi para kreditur, pemilik perusahaan, dan manajemen perusahaan karena hal ini akan menunjukkan efisiensi tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam perusahaan. Investor dapat menganalisa efisiensi perusahaan dalam mengambil keputusan untuk membeli saham yang akan berdampak pada naiknya harga saham (Syamsudin, 2014:62).

Selanjutnya untuk rasio yang digunakan para investor sebelum membeli saham adalah rasio nilai pasar. Irham Fahmi (2012:20), Rasio Nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa depan.

Pada penelitian ini rasio nilai pasar yang digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS). Menurut Sulistyowati (2012) EPS merupakan indikator utama yang digunakan pemodal dalam melihat daya tarik suatu saham. Apabila EPS mempunyai pertumbuhan yang bagus maka para pemodal akan tertarik untuk membeli saham sehingga akan menaikkan harga saham.

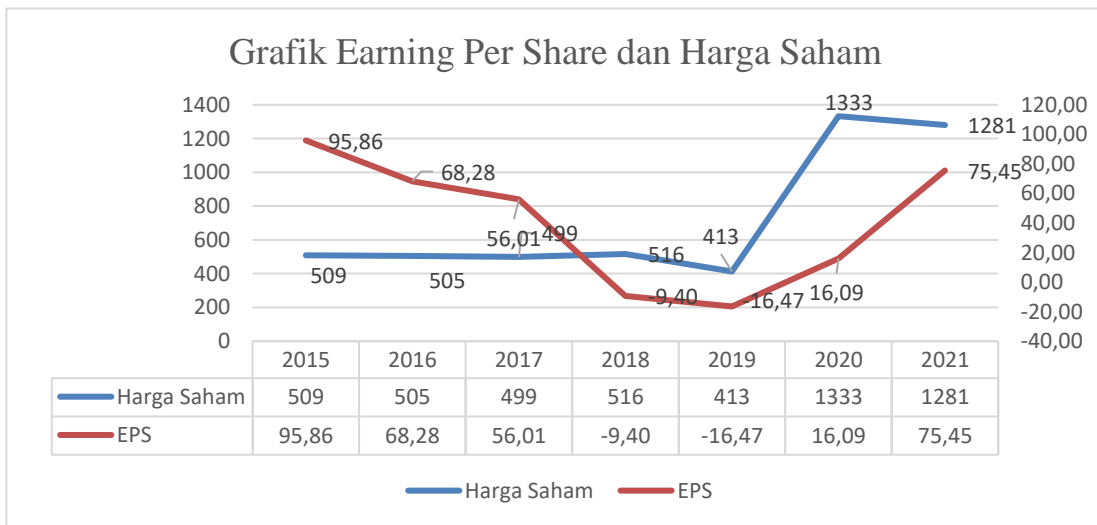
Berikut ini adalah perkembangan Earning Per Share (EPS) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021.

Tabel 1.7 Nilai *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021

Kode Saham	Earning Per Share							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
ATIC	31,93	38,44	42,18	36,62	28,31	-248,13	-109,01	-25,67
EMTK	326,20	152,77	79,38	-408,57	-415,22	30,43	98,30	-19,53
LMAS	22,96	4,00	4,95	-1,68	1,02	-4,88	-1,04	3,62
MLPT	51,84	69,42	53,35	45,02	66,76	85,68	139,13	73,03
MTDL	141,40	135,89	152,44	173,56	217,97	220,64	310,32	193,17
PTSN	0,84	9,17	3,77	98,66	2,36	12,77	15,00	20,37
Rata - Rata Tahunan	95,86	68,28	56,01	-9,40	-16,47	16,09	75,45	40,83

Sumber: www.stockbit.com (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 1.7, dari data tersebut rata-rata *Earning Per Share* perusahaan sektor teknologi pada periode 2015-2021 yaitu 40,83. Dari rata-rata tersebut terdapat perusahaan yang nilai *Earning Per Share* berada di bawah 40,83, yaitu perusahaan ATIC, EMTK, LMAS dan PTSN. Selain itu perusahaan yang memiliki rata-rata *Earning Per Share* di atas 14,68 adalah MTDL dan MLPT. Berikut ini adalah data rata-rata *Earning Per Share* (EPS) sektor teknologi tahun 2015-2021 yang disajikan dalam bentuk grafik.



(Grafik diolah tahun 2022)

Gambar 1.7 Grafik *Earning Per Share* (EPS) dan Harga Saham

Berdasarkan grafik 1.7 di atas rata-rata standar penelitian *Earning Per Share* (EPS) sektor teknologi dari tahun pertama 2015 – 2021. Berdasarkan hasil hitungan tabel dan grafik, rata-rata standar penelitian *Earning Per Share* (EPS) sektor teknologi pada tahun 2015 – 2021 yaitu sebesar 40,83. Kemudian jika dilihat rata-rata pertahun

Earning Per Share terjadi penurunan pada tahun 2015 ke 2016 sebesar Rp27,58 bersamaan dengan harga saham yang terjadi penurunan pada tahun 2015 ke 2016 sebanyak 4 poin. Kemudian pada tahun 2016 ke 2017 terjadi penurunan sebesar Rp12,27. Dengan diikuti penurunan harga saham pada tahun 2016 ke 2017 sebanyak 6 poin; lalu pada tahun 2017 ke 2018 mulai terjadi penurunan tajam nilai *Earning Per Share* sebesar Rp65,41. Hal tersebut tidak di alami dengan harga saham pada saat tahun 2017 ke 2018 yang mengalami kenaikan sebanyak 17 poin; dan pada tahun 2018 ke 2019 kembali mengalami penurunan *Earning Per Share* sebesar Rp7,07 hal yang sama juga dialami dengan harga saham yang bergerak menurun sebesar 103 poin; dan pada tahun 2019 ke tahun 2020 mulai merangkak naik nilai *Earning Per Share* sebesar Rp32,55. Hal yang sama juga dialami dengan harga saham yang mengalami kenaikan sebesar 919 poin; Kemudian pada tahun 2020 ke 2021 terjadi kenaikan sebesar Rp59,37. Dengan diikuti penurunan harga saham pada tahun 2020 ke 2021 sebanyak 52 poin; Secara teori, jika EPS besar maka akan memberikan keuntungan yang besar bagi investor, sehingga bisa membuat investor tertarik untuk membeli saham. Dampak dari banyaknya investor yang membeli akan meningkatkan harga saham. Akan tetapi, ada beberapa emiten pada sektor dalam laporan keuangannya tidak menunjukkan adanya peningkatan harga setelah EPS naik, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal ini dan dijadikan dasar dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis *Net Profit Margin* (NPM), *Net Working Capital* (NWC), *Debtto Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Performa Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2021”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat menemukan beberapa masalah sebagai berikut :

- Terdapat kesenjangan *Net Profit Margin* dengan Harga Saham. Dimana pada tahun 2017-2019 nilai *Net Profit Margin* mengalami penurunan namun tidak bergerak searah dengan harga saham. Hal tersebut menunjukkan tidak kesesuaian denganteori yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* bergerak searah atau berbanding lurus terhadap harga saham.
- Pada tahun 2016 - 2017 likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Net Working Capital* mengalami pergerakan yang fluktuatif namun tidak terdapat kesesuaian dengan pergerakan harga saham yang cenderung berlawanan arah. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Net Working Capital* bergerak searah atau berbanding lurus terhadap harga saham, dimana jika *Net Working Capital* naik maka harga saham naik atau sebaliknya *Net Working Capital*

turun hargasaham turun.

- Pada tahun 2019-2020 solvabilitas yang diukur dengan menggunakan nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan tetapi harga saham mengalami kenaikan. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* bergerak berlawanan atau berbanding terbalik terhadap harga saham, dimana jika *Debt to Equity Ratio* turun maka harga saham naik atau sebaliknya *Debt to Equity Ratio* naik maka harga saham turun.
- Terdapat kesenjangan *Total Asset Turnover* dengan harga saham, Dimana pada tahun 2018-2020 *Total Asset Turnover* mengalami pergerakan yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidak sesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki hubunganyang searah atau berbanding lurus dengan harga saham.
- Pada tahun 2020-2021 Nilai Pasar yang diukur dengan menggunakan *Earning Per Share* mengalami pergerakan yang berlawanan dengan nilai harga saham. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan teori menyatakan bahwa *Earning Per Share* bergerak searah atau berbanding lurus terhadap harga saham, dimana jika *Earning Per Share* naik maka harga saham naik atau sebaliknya *Earning Per Share* turun maka harga saham turun.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi di bursa efek Indonesia periode 2015-2021 ?
2. Bagaimanakah pengaruh *Net Working Capital* (NWC) terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi di bursa efek Indonesia periode 2015-2021 ?
3. Bagaimanakah pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi di bursa efek Indonesia periode 2015-2021 ?
4. Bagaimanakah pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi di bursa efek Indonesia periode 2015-2021 ?
5. Bagaimanakah pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi di bursa efek Indonesia periode 2015-2021 ?
6. Bagaimanakah pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Net Working Capital* (NWC), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi di bursa efek Indonesia periode 2015-2021 ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan relevan agar dapat dipelajari dan diolah menjadi data yang akurat dan dapat mengetahui seberapa besar pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Net Working Capital*

(NWC), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Performa Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi di bursa efek Indonesia periode 2015-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Working Capital* (NWC) terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi di bursa efek Indonesia periode 2015-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi di bursa efek Indonesia periode 2015-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi di bursa efek Indonesia periode 2015-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi di bursa efek Indonesia periode 2015-2021.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Net Working Capital* (NWC), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi di bursa efek Indonesia periode 2015-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi perusahaan untuk kemajuan usahanya. Dalam hal ini *Net Profit Margin* (NPM), *Net Working Capital* (NWC), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham yang berada di perusahaan sektor teknologi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2021.

1.4.2 Manfaat Akademis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat berguna bagi penulis untuk menambah wawasan. Pengetahuan sekaligus merupakan kesempatan untuk mengetahui masalah yang sebenarnya yang dihadapi oleh perusahaan rokok dalam kaitannya dengan teori yang berhubungan dengan masalah tersebut.

2. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan dapat digunakan sebagai cerminan bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham dan sebagai pedoman untuk memperbaiki pos-pos keuangan yang nantinya berpengaruh

terhadap harga saham.

3. Bagi Investor

Bagi investor dan calon investor dapat memberikan pengetahuan ketika akan berinvestasi pada saham mempertimbangkan faktor mana saja yang mempengaruhi harga saham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan serta meminimalkan biaya perusahaan dan juga upaya pengelolaan keuangan suatu badan usaha atau organisasi untuk dapat mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Pengertian Manajemen Keuangan Menurut Horne dan Wachowicz Jr. (2012:2) dalam bukunya yang berjudul *Fundamentals of Financial Management* yang telah di alih bahasa menjadi Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan mengemukakan bahwa: “Manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2013:2), mengemukakan bahwa: “Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Teori tersebut menyatakan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu kajian dan perencanaan analisis untuk mengetahui mengenai keadaan keuangan yang terjadi pada perusahaan, baik itu mengenai keputusan investasi, pendanaan bahkan aktiva perusahaan dengan tujuan memberikan profit bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan mempunyai berbagai aktivitas dalam bidang keuangan khususnya dalam bagaimana cara memperoleh dana dan bagaimana cara mengelola dana, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Menurut Musthafa (2017:7) bahwa fungsi manajemen keuangan di bagi menjadi tiga yaitu:

1. Fungsi Pengendalian Likuiditas

Perencanaan aliran kas (*Forecasting Cash Flow*): agar selalu tersedia uang tunai atau uang kas untuk memenuhi pembayaran apabila setiap saat diperlukan. Pencarian dana (*Raising Of Funds*) dari luar atau dari dalam perusahaan: agar diperoleh dan ayang biayanya lebih murah dan tersedianya dana apabila setiap saat diperlukan.

Menjaga hubungan baik dengan Lembaga keuangan (misalnya dengan perbankan) untuk memenuhi kebutuhan dana apabila diperlukan oleh perusahaan pada

saat-saat tertentu.

2. Fungsi Pengendalian Laba

Pengendalian biaya (*Cost Control*): menghindari biaya yang tidak perlu dikeluarkan atau pemborosan. Penentuan harga (*Pricing*): agar harga tidak terlalu mahal dibandingkan dengan harga barang sejenis dari pesaing. Perencanaan laba (*Profit Planning*): agar dapat diprediksi keuntungan yang diperoleh pada periode yang bersangkutan sehingga dapat merencanakan kegiatan yang lebih baik pada periode mendatang.

3. Fungsi Manajemen

Dalam pengendalian laba atau likuiditas, manajer keuangan harus bertindak sebagai manajer dan sebagai pengambil keputusan (*Decision Maker*) sehingga manajer keuangan dapat mengambil langkah-langkah keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.

Melakukan manajemen terhadap aktiva dan manajemen terhadap dana. Dalam hal ini fungsi manajemen seperti perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengarahan (*Actuating*), dan pengendalian (*Controlling*) yang sangat diperlukan bagi seorang manajer keuangan, terutama fungsi perencanaan, pengarahan, pengarahan, dan pengendalian.

Berdasarkan definisi fungsi manajemen keuangan peneliti berpendapat bahwa seorang manajer keuangan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan harus menguasai fungsi-fungsi manajemen keuangan secara maksimal.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajem keuangan yang efisien membutuhkan tujuan agar dapat digunakan sebagai standar dalam pengambilan keputusan keuangan. Berikut ini tujuan manajemen keuangan menurut beberapa ahli: Menurut Dadang Prasetyo Jatmiko (2017:32) bahwa tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan keuntungan dan memaksimalkan kekayaan. Semetara menurut Hery (2017:5) berpendapat bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Sedangkan menurut Musthafa (2017:5) bahwa tujuan manajemen keuangan dibagi menjadi dua yaitu:

Pendekatan keuntungan dan risiko yaitu manajer keuangan harus menciptakan keuntungan atau laba yang maksimal dengan tingkat risiko yang minimal.

Pendekatan Likuiditas Profitabilitas yaitu menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera dan berusaha agar memperoleh laba perusahaan, terutama untuk jangka Panjang. Pendapat lain dikemukakan oleh menurut Kariyoto (2018:33) menyatakan bahwa tujuan manajer keuangan untuk memaksimumkan welfare pemilik saham dengan mengoptimalkan value sekarang atau present value semua laba pemilik saham yang diinginkan akan

didapat di masa mendatang.

Berdasarkan pendapat tersebut menjelaskan bahwa tujuan manajemen keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan memaksimalkan kekayaan dengan mengoptimalkan value sekarang atau present value sehingga dapat memaksimumkan kesejahteraan para pemegang saham.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja

Menurut Afandi (2018: 83), kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan organisasi secara legal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika.

Menurut (Fidhayatin, 2012: 205) kinerja perusahaan dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam mengukur keberhasilan di dalam suatu perusahaan. Kinerja perusahaan pengukuran atas prestasi perusahaan yang timbul akibat proses pengambilan keputusan manajemen, karena memiliki hubungan efektifitas pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas dari kegiatan kinerja. Kinerja keuangan yang dapat dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu merupakan gambaran sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Selain dapat memberikan laba bagi para pemiliik modal atau investor, perusahaan yang sehat juga dapat menunjukkan kemampuan dalam membayar hutang dengan tepat waktu.

Sedangkan menurut (Fahmi, 2012: 2 dalam Maith, 2013) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Jadi, dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah merupakan gambaran hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien serta untuk melihat kemampuan atau prestasi yang dicapai dalam melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam kurun waktu tertentu.

2.2.2 Ukuran Kinerja

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Analisa rasio keuangan adalah studi tentang informasi yang menggambarkan hubungan diantara berbagai akun dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan serta hasil operasional perusahaan. Sumber data yang digunakan untuk melakukan analisa rasio keuangan adalah laporan keuangan yang telah melalui proses pemeriksaan (Auditing).

Menurut Hery (2015:138), rasio keuangan adalah suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja keuangan. Sedangkan menurut Kasmir (2017:104), "analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka- angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya." Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

Menurut Munawir (2014:37) analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca dan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Dalam mengadakan analisis laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisis membutuhkan adanya suatu ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah rasio. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan.

Berdasarkan teori di atas dapat diartikan bahwa rasio keuangan digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kondisi keuangan, kinerja, kekurangan dan

juga kelebihan dari suatu emiten. Untuk penggunaan rasio keuangan yang akan digunakan untuk menganalisa suatu emiten/perusahaan memiliki banyak jenis.

2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Terdapat berbagai jenis rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan di perusahaan. Menurut Hery (2019:140) jenis-jenis rasio keuangan yaitu :

1. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio Likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.
2. Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio Likuiditas, rasio Solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.
3. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
4. Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham).

Berdasarkan teori di atas, dapat diketahui bahwa jenis rasio keuangan ini ada 5 jenis yaitu: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Nilai Pasar.

1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas sangat penting fungsi dari rasio ini yaitu untuk menilai suatu perusahaan dalam mencari keuntungan.

Scott Besley and Eugene F. Brigham (2015:37) menyatakan bahwa: *Profitability is the net result of a number of policies and decision. The ratios examined thus far provide some information about the way the firm is operating, but the profitability ratios discussed in this show the combined effect of liquidity management, asset management, and debt management of operating results and the firm's ability to generate income.*

Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Suroyo dan Djahotman Purba (2016:44) rentabilitas (*Profitability Ratio*) merupakan pengukuran kemampuan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset atau modal perusahaan.

Berdasarkan pengertian rasio profitabilitas menurut para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektifitas kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin*.

Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan (Husnan, S., & Pudjiastuti, 2012; Nariswari, T. N., & Nugraha, 2020).

Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Hal ini mengindikasikan seberapa baik perusahaan dalam menggunakan biaya operasional karena menghubungkan laba bersih dengan penjualan bersih (Hery, 2015).

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang biasanya dipakai untuk menentukan perusahaan dengan pendapatan tertentu yang bisa menghasilkan laba yang maksimal. Secara sistematis *Net Profit Margin Ratio* (NPM) dapat dirumuskan sebagai berikut (Wira, 2015):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

2. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar terhadap utang lancarnya. Rasio ini juga dapat menunjukkan berapa besar perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan hutang lancarnya ketika hutang tersebut jatuh tempo pada tahun berikutnya. Menurut Brigham dan Houston (2013:134)

Menurut Irham Fahmi (2012:174) likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*.

Menurut Zulfikar (2016, 149) “Rasio Likuiditas merupakan sebuah ukuran yang menunjukan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban atau utang jangka pendeknya.”

Menurut Munawir (2014) rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat diartikan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Rasio Likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Working Capital* (NWC) Dalam rasio ini akan diketahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari seperti: pembelian bahan baku, membayar upah gaji karyawan, dan biaya overhead pabrik.

Net Working Capital

Modal kerja bersih (*Net Working Capital*) merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam operasional perusahaan dimana perusahaan harus dapat mempertahankan nilai minimum dari aset lancar agar dapat melunasi hutang jangka pendeknya. Modal kerja yang cukup akan memperlancar sebuah perusahaan berjalan dengan baik tanpa adanya kendala seperti kesulitan keuangan.

Menurut Kasmir (2015:251) Merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar. Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, utang pajak dan utang lancar lainnya.

Sedangkan Menurut Jumingan (2017:66) “Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*Net Working Capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang”.

Modal kerja dapat diartikan dengan sumber penggunaan dana, baik dalam arti modal kerja bersih ataupun modal kerja bruto. Menurut Munawir (2012:114) modal kerja penting bagi perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya tidak tercukupinya modal kerja merupakan sebab utama kegagalan bagi perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk mencari modal kerja yaitu :

<i>Net Working Capital</i> : Current Assets – Current Liabilities
--

3. Rasio Solvabilitas

Menurut Syahrial dan Purba (2013:37) menegaskan bahwa “Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi”. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Menurut Sudana (2011:20) “Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur berapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan”.

According to Brealey, Myers, and Allen (2014:762) “*because debt to increases the return to shareholders in good times and reduce them in bad times, it is said to create financial leverage or solvability. Solvability or leverage ratios measures how much financial leverage the firm has taken on.*”

Dalam arti luas dikatakan bahwa leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2017:151).

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Jika rasio solvabilitas suatu perusahaan tinggi maka perusahaan belum mampu memenuhi hutangnya dengan modal yang dimiliki perusahaan dan begitu pula sebaliknya jika rasio solvabilitas rendah maka perusahaan mampu memenuhi hutangnya dengan modal yang dimiliki perusahaan. Namun, tidak semua perusahaan cocok dengan rasio ini karna perusahaan yang bergerak di sektor keuangan seperti Bank tentunya beroperasi dari meminjam dana nasabahnya.

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Debt to Equity Ratio

Menurut Menurut Kasmir (2012:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

The debt to equity ratio measures the riskiness of the firm's capital structure in terms of the relationship between the funds supplied by creditors and investors. (Saeed, 2012: 175).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan suatu perbandingan antara total liabilitas dan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat proporsi Rasio Utang yang di miliki oleh suatu perusahaan. (Ardilasari, 2013:7) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan

untuk menilai liabilitas dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh liabilitas, termasuk liabilitas lancar dengan seluruh ekuitas. (Kasmir, 2016: 157) Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya perbandingan utang dengan total ekuitas (Heri, 2017)

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* dapat ditentukan dengan formula berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

Meneliti tentang teori rasio aktivitas berikut ini beberapa pendapat mengenai definisi rasio aktivitas diantaranya menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:172), berpendapat bahwa “*activity ratio is an efficiency ratio or turnover that measure the effectiveness of a company in using its assets*”. Pada rasio ini lebih berfokus untuk melihat efektivitas perusahaan dalam mengelola aset tertentu seperti piutang, persediaan dan total aset secara umum.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya. Menurut Brigham dan Houston (2013) rasio aktivitas juga disebut juga dengan rasio manajemen aset.

Sedangkan, menurut Hery (2016:178), menjelaskan bahwa rasio aktivitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen pada tingkat efisiensi dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Demikian pula dengan Harjito dan Martono (2014:57) berpendapat bahwa mengukur efektivitas kinerja manajemen dalam mengelola keseluruhan asetnya seperti mengelola bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi serta mengukur kebijakan manajemen dalam mengelola aset lainnya dan kebijakan memasarkan keseluruhan produknya.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai teori rasio aktivitas yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan pihak manajemen perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan keseluruhan aset secara lebih efektif dan dapat dihitung dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dan investasi pada komponen yang ada di dalam aktiva dalam beberapa periode. Artinya keseimbangan yang diinginkan perusahaan yang didapatkan dari hasil rasio aktivitas seperti antara penjualan dengan aktiva misalnya persediaan, piutang, dan aktiva tetap lainnya.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah Perputaran Total Asset (*Total Asset Turnover*).

Total Asset Turnover

Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perputaran total aset yang dimiliki perusahaan untuk menciptakan penjualan. Sehingga, rasio ini dapat digunakan untuk mengukur jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu. *Total Assets Turnover* (TATO) dapat dihitung dengan cara membandingkan besarnya penjualan (tunai atau kredit) dengan total aset pada beberapa periode tertentu.

Sedangkan, Menurut Sujarweni (2017:63) “*Total Asset Turnover* merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue”.

Lalu, menurut Harahap (2015:309), *Total Asset Turnover* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini, semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya.

Menurut (Kasmir, 2016:185) “*Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”.

Berdasarkan penjabaran teori di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rasio perputaran aset (*Total Assets Turnover*) mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya serta mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh oleh setiap Rupiah dana yang tertanam pada total aset tersebut.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Total Assets Turnover* dapat ditentukan dengan formula berikut:

$$\textit{Total Assets Turnover} = \frac{\textit{Net Sales}}{\textit{Total Assets}}$$

5. Rasio Nilai Pasar

Menurut Wira (2015) rasio pasar umumnya digunakan untuk mengetahui secara relative hubungan antara harga saham dan kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Rahmat Munawar (2018:33) Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*) adalah rasio-rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas dan nilai buku per sahamnya.

Menurut Irham Fahmi (2013:138) rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan

dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

Sedangkan, menurut Wiagustini (2014 :86) menyatakan Penilaian pasar adalah Rasio yang menunjukkan pengakuan pasar terhadap kondisi keuangan yang dicapai perusahaan atau mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasarnya di atas biaya investasi.

Jadi berdasarkan teori-teori yang sudah di paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio pasar merupakan rasio untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga mereka mau membeli saham dengan harga yang tinggi. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah keuntungan per saham (*Earning Per Share*).

Earning Per Share

Earning Per Share (EPS) adalah hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh laba investor yang umumnya terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dengan pertumbuhan harga saham. (Asmirantho, 2013).

Menurut Fahmi (2017:138) “*Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki”.

According to Gitman and Zutter (2012:81) *the firms Earning Per Share* (EPS) *generally of interest to present or prospective stockholder and management.*

Sedangkan, Menurut Irham Fahmi (2012:96), mendefinisikan *Earning Per Share* sebagai berikut : “*Earning Per Share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.” *Earning Per Share* (EPS) yang semakin tinggi maka akan menguntungkan pemegang saham karena semakin besar laba yang diberikan, sehingga akan meningkatnya harga saham.

Jadi, Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dapat menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Dengan rasio ini hal yang terpenting adalah Analisa fundamental untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Earning Per Share* dapat ditentukan dengan formula berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Share Outstanding}}$$

2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.4.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

Judul Penelitian	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Persamaan/ Perbedaan	Hasil Penelitian
1. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Rivaldo Luhukay, Marjam Mangantar, Dedy Baramuli	A. Harga Saham perusahaan rokok B. CR, ROA, DER ROA,DER.	Persamaan : Menggunakan variabel dependen Harga Saham. Variabel Independen DER. Perbedaan : Menggunakan variabel CR, ROA serta perusahaan yang digunakan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2014.	Secara Parsial : Variabel CR, ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan. Secara Simultan : Variabel CR, ROA, DER Berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

2. Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Rentabilitas Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	Revisya Indri Yanti, Hari Susanta Nugraha	A. Harga Saham perusahaan perkebunan B. CR, QR, Cash Ratio, NWC dan ROA	Persamaan : Menggunakan variabel dependen Harga Saham dan NWC Perbedaan : Menggunakan variabel independen CR, QR, Cash Ratio, ROA Serta perusahaan yang digunakan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.	Secara Parsial : Variabel CAR, LDR dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Secara Simultan : Variabel CAR, LDR dan ROA berpengaruh terhadap harga saham.
3. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Pertambangan	Rona Tumiur Mauli Carolin Simorangkir	A. Harga Saham perusahaan Pertambangan B. ROA, ROE, NPM	Persamaan : Menggunakan variabel dependen Harga Saham. Variabel Independen NPM. Perbedaan : Menggunakan variabel independen ROA dan ROE serta perusahaan yang digunakan pertambangan	Secara Parsial : Variabel ROA, ROE dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Simultan : Variabel ROA, ROE dan NPM berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

<p>4. Pengaruh kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Dami Yanti Sihombing, Kornel Munthe</p>	<p>A. Harga saham perusahaan perkebunan B. CR, DR, TATO, ROE</p>	<p>Persamaan : Menggunakan variabel dependen Harga Saham. Variabel Independen TATO. Perbedaan : Menggunakan variabel independen CR,DR dan ROE serta perusahaan yang digunakan perkebunan.</p>	<p>Secara Parsial : Variabel CR,TATO dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan DR tidak berpengaruh signifikan. Secara Simultan : Variabel CR, DR, TATO, ROE berpengaruh terhadap harga saham.</p>
<p>5. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Ratna Andira</p>	<p>A. Harga saham perusahaan retail B. CR, DER, ROA, EPS</p>	<p>Persamaan : Menggunakan variabel dependen Harga Saham. Variabel Independen DER dan EPS. Perbedaan : CR dan ROA</p>	<p>Secara Parsial : Variabel ROA, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan CR dan DER tidak berpengaruh signifikan. Secara Simultan : Variabel CR, DER, ROA dan EPS berpengaruh terhadap harga saham.</p>

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

6. Pengaruh Faktor- Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi Di BEI 2009-2012	Robert Lambey	A. Harga Saham B. ROA, DER, TATO, dan CR	Persamaan : Menggunakan variabel dependen Harga Saham. Variabel Independen DER dan TATO. Perbedaan : CR dan ROA	Secara Parsial : Menunjukkan bahwa variabel ROA, DER, TATO dan CR berpengaruh dan arah hubungannya positif terhadap harga saham. Secara Asumsi klasik : diperoleh hasil bahwa model regresi pada penelitian dapat digunakan sebagai dasar analisis.
7. <i>The Effect Of Current Ratio (CR), Firm Size (FS), Return On Equity (ROE), And Earning Per Share (EPS) On Stock Price Of Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange In The 2014-2018</i>	Yeni Ariesa, Tommy, Jane Utami, Intan Maharidha, Nanda Ciptara Siahaan, Nelson Boas Nainggolan	A. <i>Stock Price</i> B. CR, FS, ROE and EPS	Persamaan : Menggunakan variabel dependen Harga Saham. Variabel Independen EPS. Perbedaan : CR, ROE dan FS	FS and EPS partially have a positive and significant effect on the stock price of manufacturing companies listed on the IDX. CR and ROE partially have no and insignificant effect on the stock price of manufacturing companies listed on the IDX. CR FS ROE and EPS simultaneousl

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

				<i>y have a significant effect on the stock price (Y)</i>
8. <i>The Effect Of Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Dividen Payout Ratio (DPR) And Dividend Yield (DY) On Stock Prices In The Subsectors Insurance Company Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2015-2018</i>	Bustani	A. <i>Stock Price</i> B. <i>ROA, NPM, DPR, DY</i>	Persamaan : Menggunakan variabel dependen Harga Saham. Variabel Independen NPM. Perbedaan : ROA, DPR dan DY	<i>Return On Asset (ROA) and Net Profit Margin(NPM) variables partially have a significant on stock prices. While Dividen Payout Ratio (DPR) and Dividend Yield (DY) partially don't have a significant effect on stock prices. ROA, NPM, DPR and DY Simultaneously Influence stock prices</i>
9. <i>The Effect Of Banking Financial Soundness on Stock Prices To Earnings and Capital Variables</i>	Neli Hajar, Muhammad Tho'in, Musta'an	A. <i>Stock Price</i> B. <i>ROA, NIM, CAR</i>	Persamaan : Menggunakan variabel dependen Harga Saham Perbedaan : ROA, NIM dan CAR	<i>The T test show that ROA variable has a significant effect on Stock Prices, NIM variable has a negative effect on Stock Prices, CAR variable has a</i>

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

				<i>significant effect on Stock Prices F test show that jointly the variables ROA, NIM and CAR have an effect on Stock Prices</i>
10. <i>The Effect Of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Return On Asset On Stock Prices In Shiria Based Manufacturing Companies In Indonesia Stock Exchange</i>	Isra Hayati, Dedek Hardianti Saragih, Saparuddin Siregar	A. <i>Stock Price</i> B. <i>CR, DER and ROA</i>	Persamaan : Menggunakan variabel dependen Harga Saham. Variabel Independen DER Perbedaan : CR dan ROA	<i>The Partially test shows result that CR has no significant effect on Stock Prices, DER has no significant effect on stock prices. ROA has a significant effect on stock prices. The Simultaneously show that CR, DER and ROA have a significant effect on Stock Prices.</i>
11. Pengaruh <i>Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), Dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan</i>	Feby Rahmadita, Hendro Sasongko, Bambang Wahyudiono	A. <i>Harga Saham</i> B. <i>CR, DER, ROA dan TATO</i>	Persamaan : Menggunakan variabel dependen Harga Saham. Variabel Independen DER dan TATO Perbedaan : CR dan ROA	Secara parsial Variabel CR berpengaruh negatif terhadap harga saham dan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

<p>Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018</p>				<p>ROA dan TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara Simultan menunjukkan bahwa CR, DER, ROA dan TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>
<p>12.Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Makroekonomi Terhadap Return Saham Pada Subsektor Makanan Dan Minuman Periode2011-2015</p>	<p>Edhi Asmirantho ,Yudhia Mulya, Dinar Ardian Firmansyah</p>	<p>A. Harga Saham B. CR, EPS, ROA,EVA, IT, PER, SBI, INF</p>	<p>Persamaan : Menggunakan variabel dependen Harga Saham. Variabel Independen EPS Perbedaan : CR, ROA, EVA, IT, PER, SBI, INF</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi Return saham dapat dijelaskan lebih baik padamodel yang menggunakan variabel makroekonomi, selain variabel kinerja keuangan. Hal tersebut diindikasikan dengan meningkatnya adjusted R-Squared pada Model yang mengakomodir</p>

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

				Variabel makroekonomi. Perbaikan yang perlu dilakukan pada penelitian selanjutnya adalah menggunakan proksi alternatif lain atau memperbaiki cara pengukuran pada variabel current ratio, return on asset, EVA, inventory turnover, dan inflasi serta menambahkan penggunaan variabel makroekonomi lainnya seperti PDB, nilai tukar.
13. Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Book Value Per Share</i> (BVPS), <i>Return On Equity</i> (ROE), Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei	Ellyn Octavianty, Fridayana Aprilia	A. Harga Saham B. EPS, BVS, ROE, DER	Persamaan : Menggunakan variabel dependen Harga Saham. Variabel Independen EPS dan DER Perbedaan : BVPS dan ROE.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara Parsial hanya Variabel EPS, BVPS, dan ROE yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan untuk variable DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

				Secara Simultan, semua variable independen (EPS,BVS, ROE, dan DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
14. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Dalam Sektor Minyak Dan Gas Bumi Di Perusahaan Pertambangan Tahun 2012-2017	Nurmarisa, Hendro Sasongko, Chaidir	A. Harga Saham B. ROE, TATO, DER dan EPS	Persamaan : Menggunakan variabel dependen Harga Saham. Variabel Independen TATO, EPS dan DER Perbedaan : ROE	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Secara Parsial (Uji T) <i>Return On Equity</i> (ROE) Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Harga Saham, <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Harga Saham <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Harga Saham, <i>Earning Per Share</i> (EPS) Berpengaruh Positif

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

				Signifikan Terhadap Harga Saham. Secara Simultan (Uji F) Berpengaruh Terhadap Harga Saham Maka, Dapat Disimpulkan Bahwa Terdapat Pengaruh Yang Positif Antara Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham.
15. Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Net Profit Margin</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode (2013-2017)	Siti Holisoh, Monang Situmorang, dan May Mulyaningsih	A. Harga Saham B. CR, DER dan NPM	Persamaan : Menggunakan variabel dependen Harga Saham. Variabel Independen NPM dan DER Perbedaan : CR	Berdasarkan Hasil Penelitian Uji Statistik T Menunjukkan Bahwa Secara Parsial Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham. Dan Hasil Penelitian Uji F Secara Simultan Dengan Nilai Signifikansi Hasil Uji F Sebesar $0,201 > 0,05$ Dan

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

				<p>Fhitung Sebesar 1,614 Dimana Nilai (Fhitung > Ftabel) (1,614 > 2,83). Hal Tersebut Dapat Disimpulkan Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Net Profit Margin (NPM) Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham.</p>
<p>16. Pengaruh Net Working Capital (NWC), Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Cash Flow Liquidity Ratio (CFLR) Dan Market Value Added (MVA) Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Go</p>	<p>Farras Caesarmas Putri, Muhamma d Saifi</p>	<p>A. Harga Saham B. NWC, CR, QR, CFLR, MVA</p>	<p>Persamaan : Menggunakan variabel dependen Harga Saham. Variabel Independen NWC Perbedaan : CR, QR, CFLR, MVA</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NWC, CR, QR, CFLR, dan MVA secara simultan berpengaruh terhadap Return Saham pada perusahaan industri barang konsumsi periode 2013- 2015 dengan nilai signifikansi</p>

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

Public Di Bei Periode 2013- 2015)				0,027. NWC yang paling dominan berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> pada perusahaan industri barang konsumsi periode 2013-2015 dengan nilai signifikansi 0,003. CR dan QR berpengaruh tidak signifikan karena pada perusahaan industri barang konsumsi membutuhkan stok konsinyasi yang besar dan persediaan yang besar, maka tidak dapat memenuhi pemasukan yang besar di laporan keuangan setiap bulannya.
---	--	--	--	---

Bedanya penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu terdapat pada periode tahun penelitiannya atau jangka periode yang diteliti, dan pada penelitian

sebelumnya menggunakan variabel independen rata-rata 3 – 4 variabel saja. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel independen 5 jenis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu objek penelitiannya pada perusahaan terbuka yang telah listing di Bursa Efek Indonesia.

2.4.2 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah kinerja keuangan. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada faktor apa saja yang mempengaruhi pergerakan harga saham, analisis rasio keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang digunakan adalah rasio keuangan yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan yaitu rasio profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin*, rasio likuiditas yang diukur dengan *Net Working Capital*, rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio*, rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turnover*, dan rasio nilai pasar yang diukur dengan *Earning Per Share* untuk mengukur kondisi keuangan pada beberapa perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Net Profit Margin merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Margin laba yang tinggi akan disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan (Fahmi, 2017:136).

Menurut Murhadi (2015:64), “*Net Profit Margin* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya”. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut”.

Teori ini juga diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Ferdinan Eka Putra & Paulus Kindangen (2014), Yosep William Bakkara, Farida Titik K, Dewa Putra Khrisna M. (2017), Latipah Retna Sari (2016), Rona Tumiur Mauli Carolin simorangkir (2019) serta Helmi Toatubun (2019) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

H1 : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham Perusahaan sektor teknologi.

2. Pengaruh *Net Working Capital* (NWC) terhadap Harga Saham

Net Working Capital bertujuan untuk melihat apakah suatu perusahaan mengalami kesulitan likuiditas keuangan atau tidak. Apabila *Net Working Capital* nilainya negatif, berarti perusahaan tersebut mengalami kesulitan likuiditas.

Net Working Capital adalah selisih *current asset* dengan *current liabilities* dan disebut juga rasio modal kerja bersih. Menurut Syamsuddin (2011:43) jumlah NWC yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi.

Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Afrianti (2013) yang menyatakan bahwa NWC berpengaruh signifikan terhadap harga saham

H2 : *Net Working Capital* (NWC) berpengaruh positif terhadap harga saham Perusahaan sektor teknologi.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Menurut Irham Fahmi (2014) *Debt Equity Ratio* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Dengan kata lain, seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan modal (Kasmir, 2014).

Teori tersebut didukung dengan penelitian Reynard Valentino (2013), dan Lana Sularto (2013) yang menyatakan bahwa *Debt Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

H3 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham Perusahaan sektor teknologi.

4. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham

Total Asset Turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Pengaruh TATO terhadap harga saham (Masril, 2017).

Total Asset Turnover (TATO), dimana rasio yang akan digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dihasilkan. Karena penjualan merupakan cara perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan perusahaan. Perputaran total aset pun dapat menggambarkan besarnya dukungan total aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh penjualan.

Teori tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya yaitu Albertus Karjono dan Wijaya (2017) yang menyatakan *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H4 : *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap harga saham

Perusahaan sektor teknologi.

5. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Menurut Ang, *Earning Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. EPS menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diberikan kepada investor dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Secara sederhana EPS menggambarkan jumlah uang yang diperoleh untuk setiap lembar saham.

Berdasarkan tingkat keberhasilan perusahaan tersebut, para investor akan memperhatikan pengaruhnya di masa yang akan datang dengan melihat prospek perusahaan yang baik (Rachmad dan Sutrisno, 2013). Pertumbuhan laba per lembar saham perusahaan akan sangat dipertimbangkan oleh para investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi.

Teori tersebut didukung dengan penelitian Asnita (2013) dan Reynard Valentino & Lana Suarto (2013) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

H5 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham Perusahaan sektor teknologi

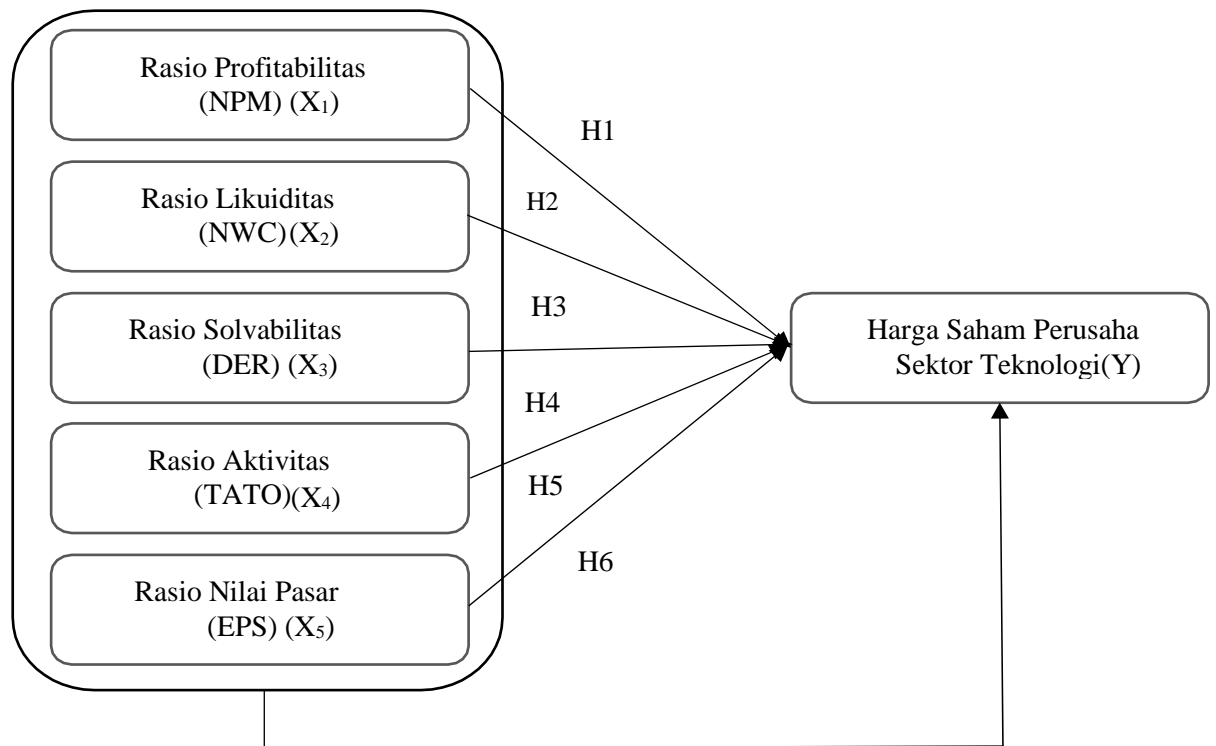
6. Pengaruh *Net Profit Margun, Net Working Capital, Debt Equity Ratio, Total Asset Turnover* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis seperti ini:

H6: *Net Profit Margun, Net Working Capital, Debt Equity Ratio, Total Asset Turnover* dan *Earning Per Share* secara Bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.5 Konstelasi Penelitian

Di bawah ini merupakan gambaran kerangka pemikiran antara hubungan variabel Independen dan variabel Dependen.



Gambar 2.1. Bentuk kerangka pemikiran

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penulis menulis hipotesis sebagai berikut:

- H1 : *Net Profit Margin* (NPM) diduga berpengaruh positif terhadap harga saham Perusahaan sektor teknologi.
- H2 : *Net Working Capital* (NWC) diduga berpengaruh positif terhadap harga saham Perusahaan sektor teknologi.
- H3 : *Debt to Equity Ratio* (DER) diduga berpengaruh negatif terhadap harga saham Perusahaan sektor teknologi.
- H4 : *Total Asset Turnover* (TATO) diduga berpengaruh positif terhadap harga saham Perusahaan sektor teknologi.
- H5 : *Earning Per Share* (EPS) diduga berpengaruh positif terhadap harga saham Perusahaan sektor teknologi
- H6 : *Net Profit Margun, Net Working Capital, Debt Equity Ratio, Total Asset Turnover* dan *Earning Per Share* secara Bersama-sama diduga berpengaruh terhadap harga saham

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Desain penelitian yang akan dilakukan adalah ex-post facto. Penelitian ex-post facto adalah suatu penelitian yang dilakukan meneliti peristiwa yang telah terjadi karena variabel yang diteliti tidak dikenai suatu tindakan, perlakuan atau manipulasi, melainkan hanya meneliti dan mengungkapkan faktor-faktor yang diteliti berdasarkan keadaan yang sudah ada.

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek

Objek penelitian ini melibatkan 4 variabel yang terdiri atas 1 variabel terikat (dependen variable) dan 5 variabel bebas (independen variable). Variabel bebas tersebut adalah *Net Profit Margin*, *Net Working Capital*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Earning Per Share* Variabel terikatnya adalah harga saham.

3.2.2 Unit Analisis

Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah organisasi karena penelitian ini berhubungan dengan perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan input data tahun 2015-2021. Datayang digunakan dalam penelitian ini dapat diakses melalui www.idnfinancials.com dan website perusahaan masing – masing. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2021 hingga selesai.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data berbentuk data kuantitatif dan berupa data panel. Menurut AgusTri Basuki dan Nano Prawoto (2017), data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*Time Series*) dan data silang (*Cross Section*). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan sektor teknologi yang dipublikasikan tahunan oleh Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021 yang dapat diunduh melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) , harga saham yang dapat dilihat di website Trading View (www.tradingview.com) , dan daftar perusahaan sektor teknologi yang listing di BEI melalui website (www.sahamok.net).

3.4 Operasioanal Variabel

Operasional variabel menjelaskan mengenai variabel yang diteliti indicator, pengukuran dan skala data yang digunakan dalam penelitian. Variabel dalam

penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu *Net Profit Margin*, *Net Working Capital*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Earning Per Share*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham. Oleh karena itu, untuk mempermudah pembahasan pengoperasian variabel penelitian maka dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Pengoperasian Variabel

Variabel/Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Variabel Independen	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	$\frac{Net\ Profit}{Net\ Sales} \times 100\%$	Rasio
	<i>Net Working Capital (NWC)</i>	<i>Cr Assets – Cr Liabilities</i>	Rasio
	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	$\frac{Total\ Liability}{Equity} \times 100\%$	Rasio
	<i>Total Asset Turnover (TATO)</i>	$\frac{Net\ Sales}{Total\ Assets}$	Rasio
	<i>Earning Per Share (EPS)</i>	$\frac{Net\ Profit}{Total\ Share\ Outstanding}$	Rasio
Variabel Dependen	<i>Stock Price</i>	<i>Close Price</i>	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil jumlah sampel dengan menggunakan metode non probabilitas yaitu purposive/judgement sampling yaitu menentukan atau memilih sampel dengan pertimbangan ciri-ciri tertentu. Menurut Sugiyono (2018: 138) yaitu Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan subyek penelitian dan merupakan “wakil” dari anggota populasi tersebut. Keduanya merupakan dua hal yang sangat menentukan dalam penelitian karena dapat memberikan generalisasi pada kesimpulan hasil penelitian yang didapat. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	ATIC	Anabatic Technologies Tbk.	08 Jul 2015
2	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk.	12 Jan 2010
3	KREN	Kresna Graha Investama Tbk.	28 Jun 2002

4	LMAS	Limas Indonesia Makmur Tbk	28 Des 2001
5	MLPT	Multipolar Technology Tbk.	08 Jul 2013
6	MTDL	Metrodata Electronics Tbk.	09 Apr 1990
7	PTSN	Sat Nusapersada Tbk	08 Nov 2007
8	SKYB	Northcliff Citranusa Indonesia	07 Jul 2010
9	KIOS	Kioson Komersial Indonesia Tbk	05 Okt 2017
10	MCAS	M Cash Integrasi Tbk.	01 Nov 2017
11	NFCX	NFC Indonesia Tbk.	12 Jul 2018
12	DIVA	Distribusi Voucher Nusantara T	27 Nov 2018
13	LUCK	Sentral Mitra Informatika Tbk.	28 Nov 2018
14	ENVY	Envy Technologies Indonesia Tb	08 Jul 2019
15	HDIT	Hensel Davest Indonesia Tbk.	12 Jul 2019
16	TFAS	Telefast Indonesia Tbk.	17 Sep 2019
17	DMMX	Digital Mediatama Maxima Tbk.	21 Okt 2019
18	GLVA	Galva Technologies Tbk.	23 Des 2019
19	PGJO	Tourindo Guide Indonesia Tbk.	08 Jan 2020
20	CASH	Cashlez Worldwide Indonesia Tb	04 Mei 2020
21	TECH	Indosterling Technomedia Tbk.	04 Jun 2020
22	WIFI	Solusi Sinergi Digital Tbk.	30 Des 2020
23	DCII	DCI Indonesia Tbk.	06 Jan 2021
24	EDGE	Indointernet Tbk.	08 Feb 2021
25	ZYRX	Zyrexindo Mandiri Buana Tbk.	30 Mar 2021
26	UVCR	Trimegah Karya Pratama Tbk.	27 Jul 2021
27	BUKA	Bukalapak.com Tbk.	06 Agt 2021
28	RUNS	Global Sukses Solusi Tbk.	08 Sep 2021
29	WGSB	Wira Global Solusi Tbk.	06 Des 2021
30	WIRG	WIR ASIA Tbk.	04 Apr 2022
31	GOTO	GoTo Gojek Tokopedia Tbk.	11 Apr 2022
32	AXIO	Tera Data Indonusa Tbk.	20 Jul 2022
33	BELI	Global Digital Niaga Tbk.	08 Nov 2022
34	NINE	Techno9 Indonesia Tbk.	05 Des 2022
35	ELIT	Data Sinergitama Jaya Tbk.	06 Jan 2023

Sumber : www.idx.co.id

Kriteria atau ketentuan yang digunakan peneliti dalam mengambil sampel, antara lain:

1. Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun penelitian yaitu 5 tahun.
2. Perusahaan sektor teknologi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode tahun penelitian (2015 – 2021).
3. Perusahaan sektor teknologi yang memiliki data historis harga saham selama periode 2015 – 2021.

4. Perusahaan sektor teknologi yang memiliki IPO (*Initial Public Offering*) lebih dari 5 tahun.

Berdasarkan pertimbangan kriteria di atas, pada Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian ini berjumlah 6 perusahaan. Berikut ini adalah 6 perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3.3 Sampel Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan
1	ATIC	Anabatic Technologies Tbk.	08 Jul 2015
	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk.	12 Jan 2010
3.	LMAS	Limas Indonesia Makmur Tbk	28 Des 2001
4	MLPT	Multipolar Technology Tbk.	08 Jul 2013
5	MTDL	Metrodata Electronics Tbk.	09 Apr 1990
6	PTSN	Sat Nusaparsada Tbk.	08 Nov 2007

Sumber : www.idx.co.id

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode penelitian dengan mengumpulkan data yang bersumber dari media tertulis atau dokumen lainnya yang dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dengan cara mengakses dan mengunduh laporan keuangan perusahaan yang diteliti, lewat website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan www.idnfinancial.com.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu bentuk pendekatan atau metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah maupun pengujian hipotesis yang nantinya dapat mendeskripsikan hasil penelitian untuk menemukan kesimpulan yang mudah dipahami mengenai karakteristik populasi dalam penelitian. Analisis data ini dilakukan untuk mencari kesimpulan mengenai pengaruh antara variable independen dan variable dependen yang diteliti yaitu *Net Profit Margin, Net Working Capital, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Earning Per Share* terhadap harga saham.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan uji statistic inferensial parametrik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi data panel menggunakan bantuan software E-views. Berikut pengujian statistik penelitian ini.

3.7.1 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

1. *Common Effect Model*

Model seperti ini dikatakan sebagai model paling sederhana dimana pendekatannya mengabaikan dimensi waktu dan ruang yang dimiliki oleh data panel yang hanya mengkombinasikan data *times series* dan data Cross Sections. Akan tetapi dengan menggabungkan data tersebut, maka tidak dapat dilihat perbedaannya baik antar individu maupun antar waktu. Model ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau Teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2. *Fixed Effect Model*

Pendekatan metode kuadrat terkecil biasa adalah pendekatan dengan mengasumsikan bahwa intersep dan koefisien regressor dianggap konstan untuk seluruh unit wilayah/daerah maupun unit waktu. Untuk mengestimasi data panel, *Model Fixed Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Namun demikian, sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan Teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

3. *Random Effect Model*

Dalam mengestimasi data panel dengan *model fixed effect* melalui teknik variabel dummy menunjukkan ketidakpastian model yang digunakan. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasikan oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heterokidastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model (ECM)* atau Teknik *Generalized Least Square (GLS)*.

3.7.2 Penentuan Metode Estimasi / Uji Model Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:277) mengemukakan bahwa untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian antara lain:

1. Uji Chow

Chow test yakni pengujian untuk menentukan *Model Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji Chow adalah:

Ho : *Common Effect Model*

atau

OLS Ha : *Fixed Effect Model*

Dalam uji chow kriteria pengujiannya adalah, Ho diterima apabila nilai probabilitas pada *Cross Section Chi Square* $> 0,05$ maka penelitian menggunakan Common effect dan Ha diterima apabila nilai probabilitas pada *Cross Section Chi Square* $< 0,05$ maka penelitian menggunakan *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Pengujian ini membandingkan *Model Fixed Effect* dengan *Random Effect* dalam

menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel (Gujarati, 2012: 259). Hipotesis dalam uji Hausman adalah:

Ho : *Random Effect Model*

Ha : *Fixed Effect Model*

Dengan kriteria pengujian, Ho diterima apabila nilai probabilitas pada *Cross Section Random* > 0,05 maka penelitian menggunakan *Random Effect* dan Ha diterima bila nilai probabilitas pada *Cross Section Random* < 0,05 maka penelitian menggunakan *Fixed Effect*.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* lebih baik daripada *Common Effect Model*. Hipotesis uji Lagrange Multiplier (LM) adalah:

Ho : *Common Effect Model*

Ha : *Random Effect Model*

Dalam uji Lagrange Multiplier apabila nilai *Both Breusch-Pagan* < 0,05 maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model*, apabila jika nilai *Both Breusch-Pagan* > 0,05 maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model*.

3.7.3 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Menurut (Rahmadani, 2020) Data panel merupakan gabungan antara data *Cross Section* yaitu data yang memiliki objek yang banyak pada tahun yang sama dan data *Time Series* yaitu data yang memiliki runtun waktu yang lebih dari satu tahun pada satu objek. Penggunaan data panel memiliki kelebihan ketersediaan jumlah data yang dapat dianalisis karena dalam beberapa data untuk penelitian memiliki keterbatasan jumlah baik secara *Cross Section* maupun *Time Series*. Oleh karena itu dengan data panel akan memberikan jumlah data yang semakin banyak sehingga memenuhi prasyarat dan sifat-sifat statistik. Berikut adalah bentuk model gabungan dari data *Cross Section* dan data *Time Series* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

Dalam penelitian ini, model regresi data panel yang digunakan yaitu random effect model dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$H_{sit} = \beta_0 + \beta_1 NWC_{it} + \beta_2 NPM_{it} + \beta_3 DER_{it} + \beta_4 TATO_{it} + \beta_5 EPS_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

H_{sit} : Harga saham pada unit ke i

β_0 : Konstanta

$\beta_{(1-5)}$: Koefisien regresi masing-masing variable independen

NWC_{it} : Variabel *Net Working Capital* pada unit ke i pada waktu ke t

NPM_{it} : Variabel *Net Profit Margin* pada unit ke i pada waktu ke t

DER_{it} : Variabel *Debt to Equity Ratio* pada unit ke i pada waktu ke t

$TATO_{it}$: Variabel *Total Asset Turnover* pada unit ke i pada waktu ke t

EPS_{it} : Variabel *Earning Per Share* pada unit ke i pada waktu ke t
 E : *Error term*
 i : Perusahaan
 t : Tahun

3.7.4 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017) menyatakan bahwasannya uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Sedangkan Menurut Zulfikar (2016) menyatakan bahwa untuk melakukan analisis regresi linear harus memperhatikan asumsi-asumsi yang mendasari model regresi. Asumsi tersebut adalah apabila terjadi gejala autokorelasi, Heteroskedastisitas dan Multikolinearitas diantara variabel bebas dalam regresi tersebut. Setelah model yang diuji memenuhi asumsi klasik dan regresi maka tahap selanjutnya dilakukan uji statistic yaitu uji T dan F. Terdapat 4 asumsi penting yang mendasari model regresi linear klasik yaitu mempunyai distribusi normal, varians bersyarat (konstan atau homokedastik). Tidak ada autokorelasi dan tidak ada multikolineritas.

Jadi, dapat diartikan bahwa untuk melakukan uji asumsi klasik data panel terdapat 4 asumsi penting yang mendasari model regresi linear klasik yaitu mempunyai distribusi normal, varians bersyarat (konstan atau homokedastik). Tidak ada autokorelasi dan tidak ada multikolineritas.

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) “uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel gangguan atau residual memiliki distribusi normal. Untuk membuktikan apakah data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal peneliti menggunakan metode normal probability plot.

Uji normalitas menggunakan program e-views normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai Jarque-Bera (JB) dan nilai Chi Square tabel. Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$ {data berdistribusi normal}

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ {data tidak berdistribusi normal}

Ketentuan penerimaan dan ketentuan hipotesis adalah:

Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka distribusi adalah normal

Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka distribusi adalah tidak normal

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) “pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel

independen atau variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika tidak terjadi korelasi antara variabel independen berarti variabel-variabel ini orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel yang nilai korelasi antar variabelnya sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam regresi adalah sebagai berikut:

- Jika nilai koefisien korelasi (R^2) $> 0,90$ maka data tersebut terjadi multikolinearitas.
- Jika nilai koefisien korelasi (R^2) $< 0,90$ maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2016). Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini sering terjadi pada data runtut waktu (*Time Series*) namun pada data silang waktu (*Cross Section*) relatif jarang terjadi. Metode pengujian dengan menggunakan metode ini Durbin-Watson (DW test).

$DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, maka tidak terjadi autokorelasi. $DU > DW > 4-DU$ maka H_0 ditolak, maka terjadi autokorelasi.

$DU < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, maka artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Menurut Zulfikar (2016) Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi panel ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), Heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang factor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *Cross Section*, dimana data panel lebih dekat ke ciri data *Cross Section* dibandingkan *Time Series*. Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi.

Salah satu metode untuk melakukan uji Heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji glejser, pada uji glejser variabel dependen diganti dengan nilai absolut residual yang kemudian diregresikan dengan variabel independen. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan hasil pengujian yaitu:

Probabilitas Chi-Square $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat heteroskedastisitas.

Probabilitas Chi-Square $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat heteroskedastisitas.

3.8 Uji Hipotesis

Menurut Gani dan Amalia (2015), hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah yang harus diuji. Selain itu, hipotesis merupakan jawaban masalah yang teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Pengujian terhadap suatu hipotesis atau kesimpulan yang kita sebut tadi akan menghasilkan suatu keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut.

Untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak perlu dilakukan uji hipotesis. Untuk melakukan pengujian hipotesis, dalam penelitian ini menggunakan uji signifikan parsial (uji t) dan uji signifikan simultan (uji F-hitung dan R^2).

3.8.1 Uji Koefisien Regresi Data Panel Secara Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya untuk menjelaskan apakah masing-masing variabel independen dalam hal ini adalah rasio keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Pengujian ini menggunakan nilai signifikan (α) 0,05. Hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas tingkat kesalahan t atau p value lebih kecil dari taraf signifikan 0,05.

3.8.2 Uji Koefisien Regresi Data Panel Secara Simultan (Uji F)

Menurut Priyatno (2012) uji F atau uji koefisien regresi secara Bersama- sama digunakan untuk mengetahui apakah secara Bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (*Net Profit Margin, Net Working Capital, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Earning Per Share*) secara Bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (harga saham) dengan tingkat signifikansi 0,05.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai α yang ditetapkan (0,05) atau 5%. Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Jika signifikansi $> 0,05$ atau 5% maka H_0 diterima yang berarti variabel independen bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sarwono (2016:30), nilai R Square (R^2) merupakan salah satu nilai dalam regresi linear yang dijadikan sebagai nilai kecocokan model regresi.

Sedangkan menurut Winarno (2015) koefisien determinasi (R^2) menunjukkan kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan

variabel dependen. Nilai R^2 akan selalu berada di antara 0 dan 1. Semakin mendekati 1, berarti semakin besar kemampuan variabel independen untuk menjelaskan (pengaruhnya) kepada variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

4.1.1 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu Variabel Independen dengan indikator terdiri dari adalah *Net Profit Margin* (X1), *Net Working Capital* (X2), *Debt to Equity Ratio* (X3), *Total Asset Turnover* (X4), *Earning Per Share* (X5), dan variabel dependen yaitu *Return Saham* (Y). Sedangkan unit yang akan dianalisis adalah perusahaan Industri Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Lokasi penelitian adalah perusahaan sektor teknologi. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2021 yaitu sebanyak 6 perusahaan. Dengan metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara mengakses dan mengunduh laporan keuangan perusahaan yang diteliti, lewat website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan www.idnfinancial.com.

Kriteria yang digunakan oleh peneliti dalam memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun penelitian yaitu 5 tahun.
2. Perusahaan sektor teknologi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode tahun penelitian (2015 – 2021).
3. Perusahaan sektor teknologi yang memiliki data historis harga saham selama periode 2015 – 2021.
4. Perusahaan sektor teknologi yang memiliki IPO (*Initial Public Offering*) lebih dari 5 tahun.

Berdasarkan pertimbangan di atas, ternyata hanya 6 dari 28 perusahaan yang memenuhi kriteria yang selengkapny disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan
1.	ATIC	Anabatic Technologies Tbk.	08 Jul 2015
2.	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk.	12 Jan 2010
3.	LMAS	Limas Indonesia Makmur Tbk	28 Des 2001
4.	MLPT	Multipolar Technology Tbk.	08 Jul 2013
5.	MTDL	Metrodata Electronics Tbk.	09 Apr 1990
6.	PTSN	Sat Nusaparsada Tbk.	08 Nov 2007

Sumber : www.idx.co.id

4.1.2 Profil Perusahaan Sektor Teknologi

Berikut merupakan profil 6 perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. PT Anabatic Technologies Tbk. (ATIC)

PT Anabatic Technologies Tbk (Anabatic) didirikan pada tanggal 1 November 2001 dengan nama PT Anabatic Teknologi, dengan visi untuk menjadi perusahaan penyedia solusi TI terbaik di regional. Di tahun 2010 Anabatic mengubah namanya menjadi PT Anabatic Technologies, dan kemudian ketika mengubah statusnya menjadi perusahaan terbuka dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia, Anabatic menyesuaikan namanya menjadi PT Anabatic Technologies Tbk pada tahun 2015. Dari tahun ke tahun, Anabatic telah tumbuh menjadi salah satu penyedia solusi TI terdepan di kawasan, terutama di sektor keuangan, serta dipercaya sebagai mitra bisnis pilihan (*preferred business partner*) dari berbagai penyedia dan produsen teknologi terkemuka di dunia. Melalui pertumbuhan organik serta *merger* dan akuisisi, jangkauan usahanya telah merambah ke berbagai bidang, yang kini dikelola melalui 46 anak-anak usaha: 4 anak usaha langsung dan 42 anak usaha tidak langsung.

2. PT Elang Mahkota Teknologi Tbk. (EMTK)

Perseroan didirikan pada tanggal 3 Agustus 1983 dengan nama PT Elang Mahkota Komputer dan bergerak di bidang usaha penyediaan peralatan komputer. Pada tanggal 10 Maret 1997, Perseroan berganti nama menjadi PT Elang Mahkota Teknologi (EMTEK) dan perubahan tersebut kemudian disahkan Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada tanggal 15 April 1997. Sesuai visi untuk menjadi penyedia hiburan dan informasi terkemuka di Indonesia, EMTEK mengakuisisi kepemilikan saham strategis di stasiun televisi free-to-air PT SuryaCitra Televisi (SCTV) melalui PT Surya Citra Media Tbk (SCMA) di tahun 2002. Tak hanya itu, demi mengembangkan skala usahanya, Perseroan melaksanakan penawaran umum perdana (IPO) pada 12 Januari 2010. Melengkapi keberhasilan IPO tersebut, EMTEK mengukuhkan posisinya di industri media domestik dengan mengakuisisi PT Indosiar Karya Mandiri Tbk (IDKM) yang merupakan induk usaha stasiun televisi PT Indosiar Visual Mandiri (Indosiar).

3. PT Limas Indonesia Makmur Tbk. (LMAS)

PT Limas Indonesia Makmur Tbk didirikan pada 4 Juni 1996. Pada awal pendirian nama Perseroan adalah PT Limas Stokhomindo. Nama Perseroan diubah menjadi PT Limas Centric Indonesia Tbk seiring restrukturisasi bisnis pada Oktober 2005. Perubahan terakhir nama Perseroan menjadi PT Limas Indonesia Makmur Tbk. Dilakukan pada 8 Agustus 2014. Perseroan adalah salah satu pioner di bidang penyediaan layanan data, berita dan analisis pasar saham dan keuangan secara real time di Indonesia. Produk dan layanan Perseroan mencakup terminal data dan informasi keuangan real time StockWatch, Limas DataFeed dan portal finansial e-

Bursa.com (<http://www.e-bursa.com>.) Perseroan juga telah mengembangkan aplikasi mobilem berbasis layanan data terminal StockWatch.

4. PT Multipolar Technology Tbk. (MLPT)

Pada awalnya, Perseroan didirikan dengan nama PT Netstar Indonesia pada tanggal 28 Desember 2001, berdasarkan Akta Pendirian Perseroan Terbatas No. 37 yang dibuat di hadapan notaris Myra Yuwono, S.H., yang berlokasi di Jakarta. Nama Perseroan kemudian berganti menjadi PT Multipolar System, dan akhirnya di tahun 2007 menjadi PT Multipolar Technology. Perseroan, yang diakui sebagai salah satu pelopor dalam komputerasi industri keuangan dan perbankan Indonesia pada tahap awal, memperkenalkan BankVision sebagai solusi core banking yang inovatif dan fleksibel, menggantikan solusi core banking Artomoro yang lazim digunakan saat itu. Langkah ini membuka lebih banyak peluang dalam sektor ritel, minyak, gas, telekomunikasi, manufaktur, dan pemerintahan.

5. PT Metrodata Electronics Tbk. (MTDL)

PT Metrodata Electronics Tbk (“Perseroan”) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (“TIK”) dan salah satu perusahaan terkemuka di Indonesia. Perseroan pada saat ini memiliki dua unit bisnis utama yaitu Bisnis Distribusi (Providing World-Class ICT Hardware and Software) yang menangani bidang usaha distribusi kepada dealer dan perusahaan solusi TIK, termasuk menjalankan bisnis e-commerce. Jaringan distribusinya adadi lebih dari 150 kota di Indonesia, dengan channel partner lebih dari 5.200 dan lebih dari 100 brand produk dan jasa TI kelas dunia; serta Bisnis Solusi & Konsultasi (Digital Solution Provider to Help Companies Achieving Digital Transformation) yang menyediakan solusi lengkap TIK berdasarkan 8 Pilar Solusi Digital Metrodata, yang terdiri dari Cloud Services, Big Data & Analytics, Hybrid IT Infrastructure, Security, Business Application, Digital Business Platform, Consulting & Advisory Services, dan Managed Services untuk mendukung transformasi digital bisnis.

6. Sat Nusapersada Tbk. (PTSN)

PT Sat Nusapersada Tbk didirikan pada tahun 1990 dan berlokasi di Jl. Pelita VI No 99, Batam 29443, Indonesia sebagai perusahaan yang menyediakan jasa untuk manufaktur elektronik. Satnusa terus memperluas dan meningkatkan kualitas layanannya dengan menyediakan layanan yang lebih terintegrasi untuk memberi nilai tambah bagi pelanggannya. Pada bulan Juli 2008 Perseroan mengakuisisi 100% Satnusa (Putian) Electronic Co, Ltd, yang terletak di Linan Industri, Kabupaten No.88 Kecamatan Xianyou, Kota Putian, Provinsi Fujian, China, dengan total nilai Rp 57 miliar, sebagai penyedia layanan perakitan dan distribusi elektronik dan duplikasi berbagai segmen usaha Perseroan di China. Pada tahun 2010, Perseroan mengimplementasikan rencana restrukturisasi dengan melakukan divestasi di China dan mengkonsolidasikan bisnis dengan mendirikan pabrik 11 di mana telah dirampung pada bulan April 2011.

4.1.3 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah gambaran perkembangan *Net Profit Margin*, *Net Working Capital*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Earning Per Share* pada masing-masing perusahaan sektor teknologi periode 2015-2021.

1. *Net Profit Margin*

Cara mencari *Net Profit Margin* adalah laba bersih dibagi penjualan/pendapatan lalu dikalikan 100%.

Tabel 4.2 Nilai *Net Profit Margin* (NPM) Pada Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021

Kode Saham	Net Profit Margin (Persen)							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
ATIC	2,02%	1,67%	1,72%	1,26%	1,17%	-9,36%	-3,91%	-0,78%
EMTK	28,63%	11,70%	5,90%	-25,73%	-21,24%	14,39%	46,88%	8,65%
LMAS	6,53%	1,51%	2,06%	-0,79%	0,49%	-3,74%	-2,60%	0,49%
MLPT	4,54%	6,75%	4,67%	3,47%	5,10%	5,98%	8,71%	5,60%
MTDL	3,28%	3,21%	3,46%	3,35%	3,55%	3,86%	4,12%	3,55%
PTSN	0,13%	1,45%	0,57%	3,12%	0,27%	3,30%	3,64%	1,78%
Rata – Rata Tahunan	7,52%	4,38%	3,06%	-2,55%	-1,78%	2,41%	9,47%	3,22%
Maximum	28,63%	11,70%	5,90%	3,47%	5,10%	14,39%	46,88%	8,65%
Minimum	0,13%	1,45%	0,57%	-25,73%	-21,24%	-9,36%	-3,91%	-0,78%

Sumber: www.stockbit.com (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa kondisi *Net Profit Margin* sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021 yaitu sebagai berikut:

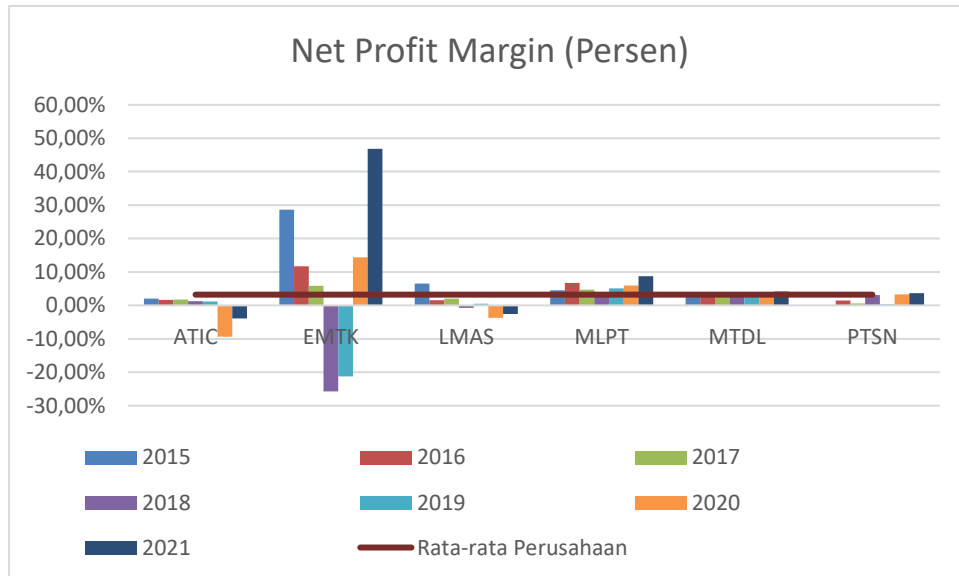
- Pada tahun 2015, nilai rata-rata *Net Profit Margin* yaitu sebesar 7,52%. Adapun perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di atas rata-rata yaitu EMTK. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di bawah rata-rata yaitu ATIC, LMAS, PTSN, MLPT dan MTDL.
- Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Net Profit Margin* yaitu sebesar 4,38%. Adapun perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di atas rata-rata yaitu EMTK dan MLPT. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di bawah rata-rata yaitu ATIC, LMAS, PTSN dan MTDL.
- Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Net Profit Margin* yaitu sebesar 3,06%. Adapun perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di atas rata-rata yaitu EMTK, MLPT dan MTDL. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di bawah rata-rata yaitu ATIC, LMAS dan PTSN.
- Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Net Profit Margin* yaitu sebesar -2,55%. Adapun perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di atas rata-rata yaitu ATIC, LMAS, PTSN, MLPT dan MTDL. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Net Profit*

Margin di bawah rata-rata yaitu EMTK.

- e. Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Net Profit Margin* yaitu sebesar -1,78%. Adapun perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di atas rata-rata yaitu ATIC, LMAS, PTSN, MLPT dan MTDL. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di bawah rata-rata yaitu EMTK.
- f. Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Net Profit Margin* yaitu sebesar 2,41%. Adapun perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di atas rata-rata yaitu EMTK dan MLPT, MTDL, dan PTSN. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di bawah rata-rata yaitu ATIC, LMAS.
- g. Pada tahun 2021, nilai rata-rata *Net Profit Margin* yaitu sebesar 9,47%. Adapun perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di atas rata-rata yaitu EMTK. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di bawah rata-rata yaitu ATIC, LMAS, PTSN, MLPT dan MTDL.

Dapat diketahui rata-rata industri sektor Teknologi memiliki *Net Profit Margin* dari 6 perusahaan yang dipilih selama periode penelitian tahun 2015-2021 yaitu sebesar 3,22%.

Diketahui perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di atas rata-rata industri adalah EMTK, MLPT dan MTDL. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di bawah rata-rata yaitu ATIC, LMAS dan PTSN.



Gambar 4.1 Grafik *Net Profit Margin* sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2021

2. *Net Working Capital*

Cara mencari *Net Working Capital* adalah Aset lancar dikurangi Liabilitas jangka pendek.

Tabel 4.3 Nilai *Net Working Capital* (NWC) Pada Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021

Kode Saham	Net Working Capital (Jutaan Rupiah)							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
ATIC	214.108	315.388	266.655	989.034	145.476	-195.091	-416.255	188.474
EMTK	9.095.191	7.672.104	8.634.095	7.545.519	5.917.255	4.465.494	9.747.595	7.582.465
LMAS	93.256	148.373	157.372	177.349	157.714	158.445	158.720	150.176
MLPT	374.729	350.403	382.038	352.461	260.543	247.811	268.279	319.466
MTDL	1.344.833	154.633	1.846.256	2.199.019	2.578.481	2.928.135	3.435.538	2.069.556
PTSN	256.931	269.504	186.948	236.288	174.256	282.497	195.327	228.822
Rata - Rata Tahun	1.896.508	1.485.068	1.912.227	1.916.612	1.538.954	1.314.549	2.231.534	1.756.493
Maximum	9.095.191	7.672.104	8.634.095	7.545.519	5.917.255	4.465.494	9.747.595	7.582.465
Minimum	93.256	148.373	157.372	177.349	145.476	-195.091	-416.255	150.176

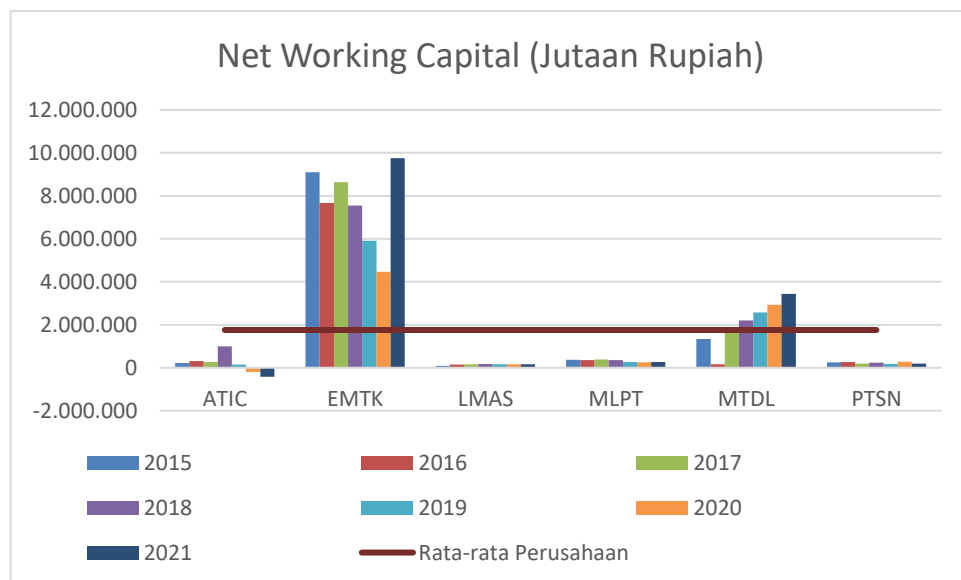
Sumber: www.stockbit.com (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa kondisi *Net Working Capital* sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021 yaitu sebagai berikut:

- Pada tahun 2015, nilai rata-rata *Net Working Capital* yaitu sebesar Rp1.896.508. Adapun perusahaan yang memiliki *Net Working Capital* di atas rata-rata yaitu EMTK. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Net Working Capital* di bawah rata-rata yaitu ATIC, LMAS, MLPT, PTSN, dan MTDL.
- Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Net Working Capital* yaitu sebesar Rp1.485.068. Adapun perusahaan yang memiliki *Net Working Capital* di atas rata-rata yaitu EMTK. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Net Working Capital* di bawah rata-rata yaitu ATIC, LMAS, MLPT, PTSN, dan MTDL.
- Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Net Working Capital* yaitu sebesar Rp1.912.227. Adapun perusahaan yang memiliki *Net Working Capital* di atas rata-rata yaitu EMTK. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Net Working Capital* di bawah rata-rata yaitu ATIC, LMAS, MLPT, PTSN, dan MTDL.
- Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Net Working Capital* yaitu sebesar Rp1.916.612. Adapun perusahaan yang memiliki *Net Working Capital* di atas rata-rata yaitu EMTK dan MTDL. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Net Working Capital* di bawah rata-rata yaitu ATIC, LMAS, MLPT dan PTSN.
- Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Net Working Capital* yaitu sebesar Rp1.538.954. Adapun perusahaan yang memiliki *Net Working Capital* di atas rata-rata yaitu EMTK dan MTDL. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Net Working Capital* di bawah rata-rata yaitu ATIC, LMAS, MLPT dan PTSN.

- f. Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Net Working Capital* yaitu sebesar Rp1.314.549. Adapun perusahaan yang memiliki *Net Working Capital* di atas rata-rata yaitu EMTK dan MTDL. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Net Working Capital* di bawah rata-rata yaitu ATIC, LMAS, MLPT dan PTSN.
- g. Pada tahun 2021, nilai rata-rata *Net Working Capital* yaitu sebesar Rp2.231.534. Adapun perusahaan yang memiliki *Net Working Capital* di atas rata-rata yaitu EMTK dan MTDL. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Net Working Capital* di bawah rata-rata yaitu ATIC, LMAS, MLPT dan PTSN.

Dapat diketahui rata-rata industri sektor Teknologi memiliki *Net Working Capital* dari 6 perusahaan yang dipilih selama periode penelitian tahun 2015-2021 yaitu sebesar Rp1.756.493. Diketahui perusahaan yang memiliki *Net Working Capital* di atas rata-rata industri adalah EMTK dan MTDL. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Net Working Capital* di bawah rata-rata yaitu ATIC, LMAS, MLPT dan PTSN.



Gambar 4.2 Grafik *Net Working Capital* sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2021

3. *Debt to Equity Ratio*

Cara mencari *Debt to Equity Ratio* adalah total utang dibagi modal lalu dikali 100%.

Tabel 4.4 Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) Pada Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021

Kode Saham	Debt to Equity Ratio (Persen)							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
ATIC	5,34%	6,55%	9,32%	12,17%	17,68%	133,35%	6179,50%	909,13%
EMTK	0,02%	0,09%	0,06%	0,07%	0,18%	0,20%	2,00%	0,37%
LMAS	11,88%	8,15%	6,20%	6,69%	3,86%	3,22%	3,05%	6,15%
MLPT	1,93%	1,36%	1,28%	1,59%	1,33%	3,03%	4,50%	2,15%
MTDL	1,58%	1,20%	0,88%	0,75%	0,72%	0,51%	0,87%	0,93%
PTSN	0,09%	0,10%	0,11%	9,79%	1,65%	0,32%	86,00%	14,01%
Rata - Rata Tahunan	3,47%	2,91%	2,98%	5,18%	4,24%	23,44%	1045,99%	155,46%
Maximum	11,88%	8,15%	9,32%	12,17%	17,68%	133,35%	6179,50%	909,13%
Minimum	0,02%	0,09%	0,06%	0,07%	0,18%	0,20%	0,87%	0,37%

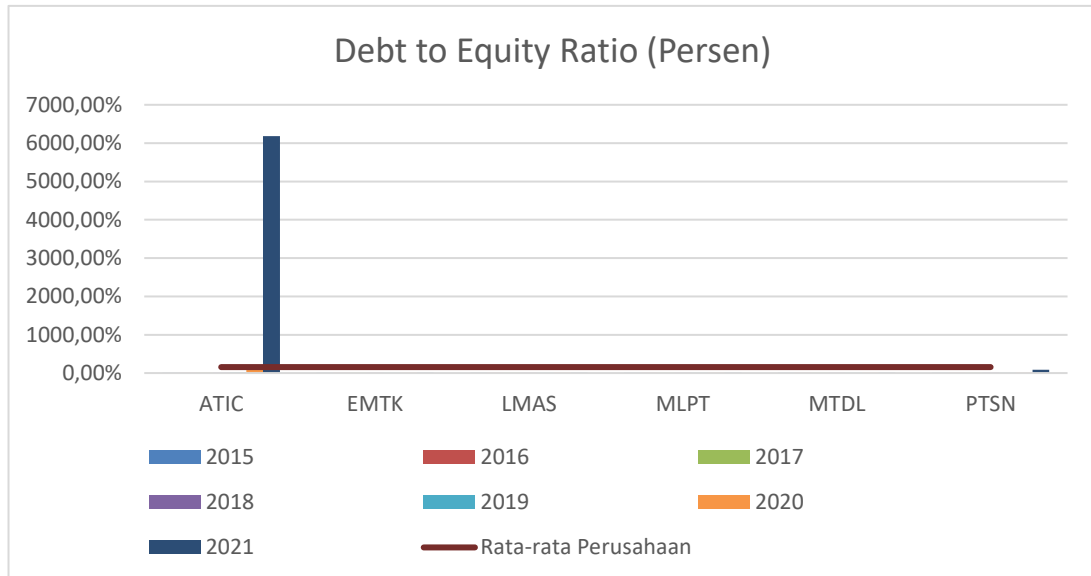
Sumber: www.stockbit.com (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa kondisi *Debt to Equity Ratio* sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021 yaitu sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2015, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 3,47%. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu ATIC dan LMAS. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu EMTK, PTSN, MLPT dan MTDL.
- b. Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 2,91%. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu ATIC dan LMAS. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu EMTK, PTSN, MLPT dan MTDL.
- c. Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 2,98%. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu ATIC dan LMAS. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu EMTK, PTSN, MLPT dan MTDL.
- d. Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 5,18%. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu ATIC, LMAS dan PTSN. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu EMTK, MLPT dan MTDL.
- e. Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 4,24%. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu ATIC dan LMAS. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu EMTK, PTSN, MLPT dan MTDL.
- f. Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 23,44%. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu ATIC. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu EMTK, LMAS, PTSN, MLPT dan MTDL.
- g. Pada tahun 2021, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 1045,99%.

Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu ATIC. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu EMTK, LMAS, PTSN, MLPT dan MTDL.

Dapat diketahui rata-rata industri sektor Teknologi memiliki *Debt to Equity Ratio* dari 6 perusahaan yang dipilih selama periode penelitian tahun 2015-2021 yaitu sebesar 155,46%%. Diketahui perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata industri adalah ATIC. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu EMTK, LMAS, MLPT, MTDL dan PTSN.



Gambar 4.3 Grafik *Debt to Equity Ratio* sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2021

4. *Total Asset Turnover*

Cara mencari *Total Asset Turnover* adalah Total Utang dibagi Modal lalu dikali 100%.

Tabel 4.5 Nilai *Total Asset Turnover* (TATO) Pada Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021

Kode Saham	Total Asset Turnover (kali)							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
ATIC	1,24	1,56	1,41	1,37	1,17	1,49	1,57	1,40
EMTK	0,37	0,36	0,34	0,46	0,63	0,67	0,34	0,45
LMAS	0,50	0,43	0,42	0,37	0,43	0,30	0,09	0,36
MLPT	1,27	1,08	1,14	1,18	1,17	1,11	1,00	1,14
MTDL	2,85	2,59	2,53	2,62	2,68	2,40	2,44	2,59
PTSN	1,36	1,26	1,28	1,34	2,05	1,12	0,92	1,33
Rata – Rata Tahunan	1,27	1,21	1,19	1,22	1,36	1,18	1,06	1,21
Maximum	2,85	2,59	2,53	2,62	2,68	2,40	2,44	2,59

Minimum	0,37	0,36	0,34	0,37	0,43	0,30	0,09	0,36
---------	------	------	------	------	------	------	------	------

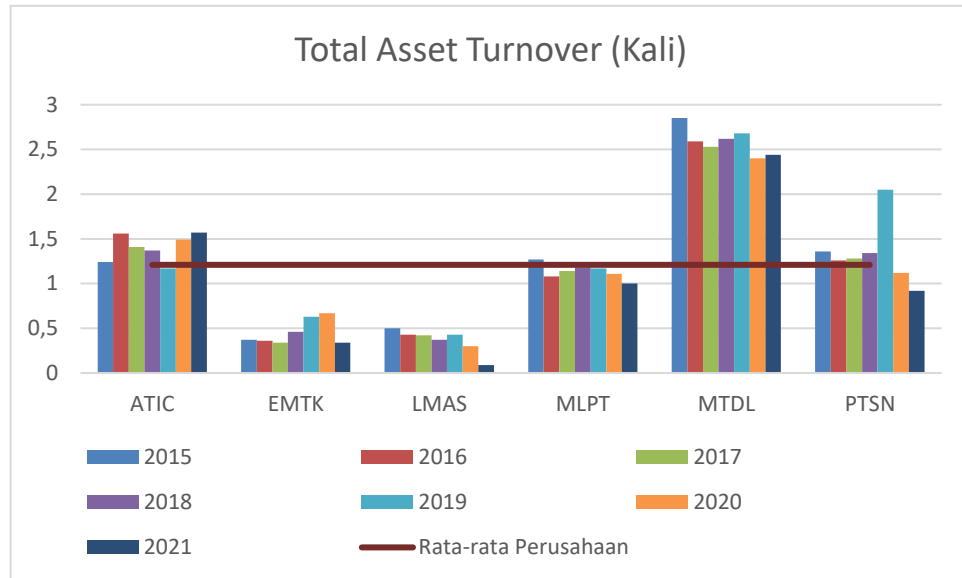
Sumber: www.stockbit.com (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa kondisi *Total Asset Turnover* sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021 yaitu sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2015, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 1,27. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu MLPT, MTDL dan PTSN. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu ATIC, EMTK, LMAS.
- b. Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 1,21. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu ATIC, MTDL dan PTSN. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu EMTK, LMAS dan MLPT.
- c. Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 1,19. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu ATIC, MTDL dan PTSN. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu EMTK, LMAS dan MLPT.
- d. Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 1,22. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu ATIC, MTDL dan PTSN. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu EMTK, LMAS dan MLPT.
- e. Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 1,36. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu MTDL dan PTSN. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu ATIC, EMTK, LMAS dan MLPT.
- f. Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 1,18. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu ATIC dan MTDL. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu EMTK, LMAS, MLPT dan PTSN.
- g. Pada tahun 2021, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 1,06. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu ATIC dan MTDL. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu EMTK, LMAS, MLPT dan PTSN.

Dapat diketahui rata-rata industri sektor Teknologi memiliki *Total Asset Turnover* dari 6 perusahaan yang dipilih selama periode penelitian tahun 2015-2021 yaitu sebesar 1,21. Diketahui perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata industri adalah ATIC, MTDL dan PTSN. Sedangkan, perusahaan yang

memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu EMTK, LMAS dan MLPT.



Gambar 4.4 Grafik *Total Asset Turnover* sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2021

5. *Earning Per Share*

Cara mencari *Earning Per Share* adalah Laba Bersih dibagi total lembar saham beredar.

Tabel 4.6 Nilai *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021

Kode Saham	Earning Per Share (Rupiah)							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
ATIC	31,93	38,44	42,18	36,62	28,31	-248,13	-109,01	-25,67
EMTK	326,20	152,77	79,38	-408,57	-415,22	30,43	98,30	-19,53
LMAS	22,96	4,00	4,95	-1,68	1,02	-4,88	-1,04	3,62
MLPT	51,84	69,42	53,35	45,02	66,76	85,68	139,13	73,03
MTDL	141,40	135,89	152,44	173,56	217,97	220,64	310,32	193,17
PTSN	0,84	9,17	3,77	98,66	2,36	12,77	15,00	20,37
Rata - Rata Tahunan	95,86	68,28	56,01	-9,40	-16,47	16,09	75,45	40,83
Maximum	326,20	152,77	152,44	173,56	217,97	220,64	310,32	193,17
Minimum	0,84	4,00	3,77	-408,57	-415,22	-248,13	-109,01	-25,67

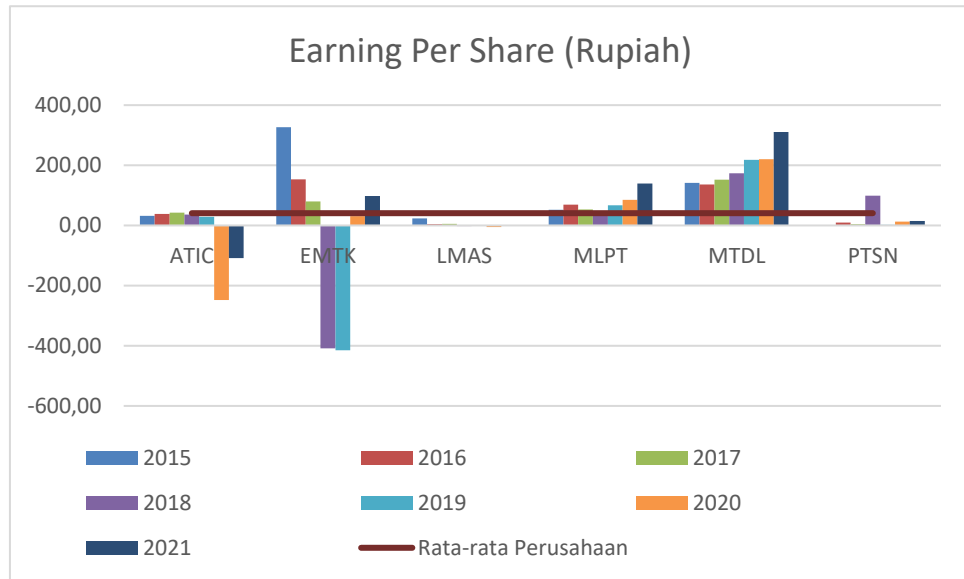
Sumber: www.stockbit.com (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa kondisi *Earning Per Share* sektor

Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021 yaitu sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2015, nilai rata-rata *Earning Per Share* yaitu sebesar Rp95,86. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di atas rata-rata yaitu EMTK dan MTDL. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di bawah rata-rata yaitu ATIC, LMAS, MLPT dan PTSN.
- b. Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Earning Per Share* yaitu sebesar Rp68,28. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di atas rata-rata yaitu EMTK, MLPT dan MTDL. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di bawah rata-rata yaitu, ATIC, LMAS dan PTSN.
- c. Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Earning Per Share* yaitu sebesar Rp56,01. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di atas rata-rata yaitu EMTK dan MTDL. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di bawah rata-rata yaitu ATIC, LMAS, MLPT dan PTSN.
- d. Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Earning Per Share* yaitu sebesar Rp-9,40. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di atas rata-rata yaitu ATIC, MLPT, MTDL dan LMAS dan PTSN. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di bawah rata-rata yaitu EMTK.
- e. Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Earning Per Share* yaitu sebesar Rp-16,47. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di atas rata-rata ATIC, MLPT, MTDL dan LMAS dan PTSN. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di bawah rata-rata yaitu EMTK.
- f. Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Earning Per Share* yaitu sebesar Rp16,09. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di atas rata-rata yaitu EMTK, MLPT dan MTDL. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di bawah rata-rata yaitu, ATIC, LMAS dan PTSN.
- g. Pada tahun 2021, nilai rata-rata *Earning Per Share* yaitu sebesar Rp75,45. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di atas rata-rata yaitu EMTK, MLPT dan MTDL. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di bawah rata-rata yaitu, ATIC, LMAS dan PTSN.

Dapat diketahui rata-rata industri sektor Teknologi memiliki *Earning Per Share* dari 6 perusahaan yang dipilih selama periode penelitian tahun 2015-2021 yaitu sebesar Rp40,83. Diketahui perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di atas rata-rata industri adalah MLPT dan MTDL. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* di bawah rata-rata yaitu ATIC, EMTK, LMAS dan PTSN.



Gambar 4.5 Grafik *Earning Per Share* sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2021

4.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data digunakan untuk mengetahui serta menilai pengaruh variabel independen yaitu *Net Profit Margin*, *Net Working Capital*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Earning Per Share* terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham pada Perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2021. Berikut ini data sampel variabel *Net Profit Margin*, *Net Working Capital*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Earning Per Share* dan Harga Saham pada 6 perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.7 Sampel Variabel *Net Profit Margin*, *Net Working Capital*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Earning Per Share* dan Harga Saham Pada 6 Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021

Kode Saham	Tahun	Harga Saham	NPM (%)	NWC (Jutaan Rupiah)	DER (%)	TATO (x)	EPS (Rp)
ATIC	2015	645	2,02	214.108	5,34	1,24	32
ATIC	2016	710	1,67	315.388	6,55	1,56	38
ATIC	2017	870	1,72	266.655	9,32	1,41	42
ATIC	2018	875	1,26	989.034	12,17	1,37	37
ATIC	2019	870	1,17	145.476	17,68	1,17	28
ATIC	2020	715	-9,36	-195.091	133,35	1,49	-248
ATIC	2021	800	-3,91	-416.255	6179,50	1,57	-109
EMTK	2015	980	28,63	9.095.191	0,02	0,37	326
EMTK	2016	1150	11,70	7.672.104	0,09	0,36	153
EMTK	2017	895	5,90	8.634.095	0,06	0,34	79

EMTK	2018	770	-25,73	7.545.519	0,07	0,46	-409
EMTK	2019	490	-21,24	5.917.255	0,18	0,63	-415
EMTK	2020	2500	14,39	4.465.494	0,20	0,67	30
EMTK	2021	2280	46,88	9.747.595	0,02	0,34	98
LMAS	2015	50	6,53	93.256	11,88	0,50	23
LMAS	2016	62	1,51	148.373	8,15	0,43	4
LMAS	2017	72	2,06	157.372	6,20	0,42	5
LMAS	2018	61	-0,79	177.349	6,69	0,37	-2
LMAS	2019	50	0,49	157.714	3,86	0,43	1
LMAS	2020	50	-3,74	158.445	3,22	0,30	-5
LMAS	2021	97	-2,60	158.720	3,05	0,09	-1
MLPT	2015	1220	4,54	374.729	1,93	1,27	52
MLPT	2016	940	6,75	350.403	1,36	1,08	69
MLPT	2017	925	4,67	382.038	1,28	1,14	53
MLPT	2018	700	3,47	352.461	1,59	1,18	45
MLPT	2019	625	5,10	260.543	1,33	1,17	67
MLPT	2020	4020	5,98	247.811	3,03	1,11	86
MLPT	2021	3510	8,71	268.279	4,50	1,00	139
MTDL	2015	135	3,28	1.344.833	1,58	2,85	141
MTDL	2016	124	3,21	1.546.333	1,20	2,59	136
MTDL	2017	153	3,46	1.846.256	0,88	2,53	152
MTDL	2018	248	3,35	2.199.019	0,75	2,62	174
MTDL	2019	259	3,55	2.578.481	0,72	2,68	218
MTDL	2020	438	3,86	2.928.135	0,51	2,4	221
MTDL	2021	764	4,12	3.435.538	0,87	2,44	310
PTSN	2015	22	0,13	256.931	0,09	1,36	1
PTSN	2016	45	1,45	269.504	0,10	1,26	9
PTSN	2017	77	0,57	186.948	0,11	1,28	4
PTSN	2018	443	3,12	236.288	9,79	1,34	99
PTSN	2019	185	0,27	174.256	1,65	2,05	2
PTSN	2020	272	3,30	282.497	0,32	1,12	13
PTSN	2021	234	3,64	195.000	0,86	0,92	15

4.2.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk memilih model mana yang terbaik untuk penelitian ini, maka dilakukan Teknik estimasi data panel. Teknik estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih antara model *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect* dilakukan pengujian sebagai berikut:

1. Uji Chow

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model *Common Effect*, *fixed Effect* atau *Random effect* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji Chow adalah:

Ho : Common Effect Model atau OLS

Ha : Fixed Effect Model

Dalam uji chow kriteria pengujiannya adalah, Ho diterima apabila nilai probabilitas pada *Cross Section* Chi Square > 0,05 maka penelitian menggunakan Common effect dan Ha diterima apabila nilai probabilitas pada *Cross Section* Chi Square < 0,05 maka penelitian menggunakan Fixed Effect.

Tabel 4.8 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: MODEL FEM				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	4.465397	(5,37)	0.0028	
Cross-section Chi-square	22.663027	5	0.0004	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: HARGA SAHAM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/26/23 Time: 20:20				
Sample: 2015 2022				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 6				
Total panel (balanced) observations: 48				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	359.5733	218.3007	1.647147	0.1070
NPM	47.32443	19.61327	2.412878	0.0203
NWC	3.70E-05	4.85E-05	0.763079	0.4497
DER	0.039013	0.137291	0.284163	0.7777
TATO	132.6420	172.5715	0.768621	0.4464
EPS	-1.811278	1.502822	-1.205251	0.2349
R-squared	0.210783	Mean dependent var	631.8958	
Adjusted R-squared	0.116829	S.D. dependent var	856.7288	
S.E. of regression	805.1296	Akaike info criterion	16.33635	
Sum squared resid	27225813	Schwarz criterion	16.57025	
Log likelihood	-386.0725	Hannan-Quinn criter.	16.42474	
F-statistic	2.243466	Durbin-Watson stat	1.201384	
Prob(F-statistic)	0.067543			

(Sumber : Eviews 9, data diolah 2022)

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *Cross-Section Chi-square* < 0,05 yaitu sebesar 0,0004. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (tolak H_0).

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui apakah *Fixed Effect Model* lebih baik daripada *Random Effect Model*. Hipotesis uji Hausman adalah:

Ho : *Random Effect Model*

Ha : *Fixed Effect Model*

Dengan kriteria pengujian, Ho diterima apabila nilai probabilitas pada *Cross Section Random* > 0,05 maka penelitian menggunakan *Random Effect* dan Ha diterima bila nilai probabilitas pada *Cross Section Random* < 0,05 maka penelitian menggunakan *Fixed Effect*.

Tabel 4.9 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.326987	5	0.0005

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
NPM	30.371480	47.324430	45.955439	0.0124
NWC	0.000028	0.000037	0.000000	0.9028
DER	0.014858	0.039013	0.001135	0.4735
TATO	284.328559	132.642032	21528.44422	0.3012
EPS	-0.641594	-1.811278	0.469598	0.0878

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: HARGA SAHAM
Method: Panel Least Squares
Date: 01/26/23 Time: 20:22
Sample: 2015 2022
Periods included: 8
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	221.9005	242.4800	0.915129	0.3660
NPM	30.37148	17.84058	1.702382	0.0971
NWC	2.80E-05	8.40E-05	0.333525	0.7406
DER	0.014858	0.120330	0.123475	0.9024
TATO	284.3286	206.4257	1.377389	0.1767
EPS	-0.641594	1.438216	-0.446105	0.6581

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.507795	Mean dependent var	631.8958
Adjusted R-squared	0.374767	S.D. dependent var	856.7288
S.E. of regression	677.4298	Akaike info criterion	16.07254
Sum squared resid	16979710	Schwarz criterion	16.50136
Log likelihood	-374.7409	Hannan-Quinn criter.	16.23459
F-statistic	3.817200	Durbin-Watson stat	1.724918
Prob(F-statistic)	0.001329		

(Sumber : Eviews 9, data diolah 2022)

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai *Cross Section Random* < 0,05 yaitu sebesar 0,0005. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (tolak H_0).

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pangganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk membuktikan apakah

data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal peneliti menggunakan metode normal probability plot.

Uji normalitas menggunakan program e-views normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai Jarque-Bera (JB) dan nilai Chi Square tabel. Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

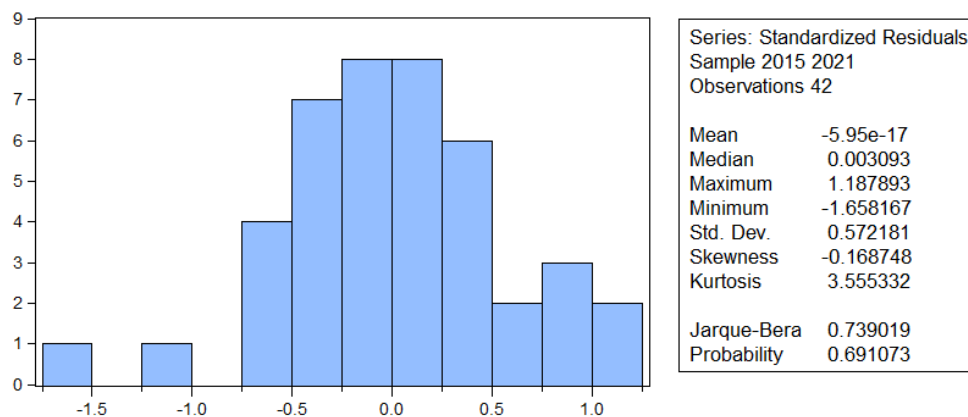
$H_0 : \beta_1 = 0$ {data berdistribusi normal}

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ {data tidak berdistribusi normal} Ketentuan penerimaan dan ketentuan hipotesis adalah:

Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka distribusi adalah normal

Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka distribusi adalah tidak normal

Tabel 4.10 Hasil Uji Jarque-Bera



(Sumber : Eviews 9, data diolah 2022)

Pada uji ini peneliti menambahkan Teknik Logaritma Natural tujuannya untuk mengatasi data yang tidak normal. Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa nilai Jarque-Bera yaitu sebesar 0,739019 dan nilai probabilitas atau probability sebesar 0,691073 dimana lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini sering terjadi pada data runtut waktu (*Time Series*) namun

pada data silang waktu (*Cross Section*) relatif jarang terjadi. Metode pengujian dengan menggunakan metode ini Durbin-Watson (DW test).

$DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, maka tidak terjadi autokorelasi. $DU > DW > 4-DU$ maka H_0 ditolak, maka terjadi autokorelasi.

$DU < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, maka artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Tabel 4.11 Hasil Uji Durbin-Watson

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.413005	Prob. F(2,39)	0.1028
Obs*R-squared	5.175522	Prob. Chi-Square(2)	0.0752

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/28/23 Time: 07:08

Sample: 2 48

Included observations: 47

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.060104	113.7828	-0.026894	0.9787
D(NPM)	-2.527037	20.13477	-0.125506	0.9008
D(NWC)	-1.42E-05	8.07E-05	-0.176064	0.8612
D(DER)	0.003385	0.094870	0.035686	0.9717
D(TATO)	-53.72782	191.2472	-0.280934	0.7802
D(EPS)	0.064512	1.426154	0.045235	0.9642
RESID(-1)	0.040484	0.165803	0.244170	0.8084
RESID(-2)	-0.343882	0.157627	-2.181616	0.0352
R-squared	0.110117	Mean dependent var		-3.63E-15
Adjusted R-squared	-0.049605	S.D. dependent var		760.5460
S.E. of regression	779.1811	Akaike info criterion		16.30820
Sum squared resid	23677807	Schwarz criterion		16.62312
Log likelihood	-375.2428	Hannan-Quinn criter.		16.42671
F-statistic	0.689430	Durbin-Watson stat		2.074487
Prob(F-statistic)	0.680271			

(Sumber : Eviews 9, data diolah 2022)

Pengujian autokorelasi ini ditambah dengan metode diferensi tujuannya adalah untuk melakukan penyembuhan pada masalah autokorelasi yang sebelumnya terjadi masalah. Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (DW) yaitu sebesar 2.074487. Sementara dari Tabel DW dengan nilai signifikansi 0,05 dan jumlah $n = 47$ (Total jumlah emiten dalam tahun), serta $k = 5$ (jumlah variabel independen) diperoleh nilai DU sebesar 1.7736. Jadi, $4-DU = 2,2264$. Sehingga $DU < DW < 4-DU$ atau $1.7736 < 2.074487 < 2,2264$. Karena nilai DW berada diantara DU dan $4-DU$ maka artinya tidak terjadi masalah autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *Cross Section*, dimana data panel lebih dekat ke ciri data *Cross Section* dibandingkan *Time Series*. Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi.

Salah satu metode untuk melakukan uji Heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji glejser, pada uji glejser variabel dependen diganti dengan nilai absolut residual yang kemudian diregresikan dengan variabel independen. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan hasil pengujian yaitu:

- Probabilitas Chi-Square $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat heteroskedastisitas.
- Probabilitas Chi-Square $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4.12 Hasil Uji *Breusch-Pagan-Godfrey*

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.287463	Prob. F(5,42)	0.9173
Obs*R-squared	1.588293	Prob. Chi-Square(5)	0.9027
Scaled explained SS	7.248597	Prob. Chi-Square(5)	0.2028

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 01/26/23 Time: 20:56
 Sample: 1 48
 Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	686796.9	558196.1	1.230386	0.2254
NPM	29517.75	50151.24	0.588575	0.5593
NWC	-0.102186	0.123960	-0.824350	0.4144
DER	-82.90634	351.0546	-0.236164	0.8145
TATO	-42261.97	441266.1	-0.095774	0.9242
EPS	372.2567	3842.724	0.096873	0.9233
R-squared	0.033089	Mean dependent var		567204.4
Adjusted R-squared	-0.082019	S.D. dependent var		1979156.
S.E. of regression	2058721.	Akaike info criterion		32.02954
Sum squared resid	1.78E+14	Schwarz criterion		32.26344
Log likelihood	-762.7089	Hannan-Quinn criter.		32.11793
F-statistic	0.287463	Durbin-Watson stat		1.163021
Prob(F-statistic)	0.917308			

(Sumber : Eviews 9, data diolah 2022)

Berdasarkan tabel 4.12, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square $> 0,05$ dengan nilai 0,2028. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

masalah heterokedastisitas pada model regresi.

4. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika tidak terjadi korelasi antara variabel independen berarti variabel-variabel ini orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel yang nilai korelasi antar variabelnya sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam regresi adalah sebagai berikut:

- Jika nilai koefisien korelasi (R^2) $>$ 0,90 maka data tersebut terjadi multikolinearitas.
- Jika nilai koefisien korelasi (R^2) $<$ 0,90 maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas

	NPM	NWC	DER	TATO	EPS
NPM	1.000000	0.354478	-0.142388	-0.091130	0.510672
NWC	0.354478	1.000000	-0.181818	-0.258611	0.047902
DER	-0.142388	-0.181818	1.000000	0.073120	-0.409721
TATO	-0.091130	-0.258611	0.073120	1.000000	-0.118542
EPS	0.510672	0.047902	-0.409721	-0.118542	1.000000

(Sumber : Eviews 9, data diolah 2022)

Berdasarkan tabel 4.12, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independen yaitu NPM dan NWC sebesar 0.368809, NPM dan DER sebesar -0.103444, NPM dan TATO sebesar -0.025682, NPM dan EPS sebesar 0.682574, NWC dan DER sebesar -0.110914, NWC dan TATO sebesar -0.093576, NWC dan EPS sebesar 0.081027, DER dan TATO sebesar 0.093123, DER dan EPS sebesar 0.165984, TATO dan EPS sebesar 0.371064. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah multokolinearitas karena semua nilai koefisien korelasi antar variabel independen bernilai kurang dari 0,90.

4.2.3 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi atau ketepatan perkiraan model (*Goodness Of Fit*) bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 akan selalu berada di antara 0 dan 1, semakin mendekati 1, berarti semakin besar kemampuan variabel independen untuk menjelaskan (pengaruhnya) kepada variabel dependen.

Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dependent Variable: HARGA_SAHAM
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/26/23 Time: 20:19
 Sample: 2015 2022

Periods included: 8
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	221.9005	242.4800	0.915129	0.3660
NPM	30.37148	17.84058	1.702382	0.0971
NWC	2.80E-05	8.40E-05	0.333525	0.7406
DER	0.014858	0.120330	0.123475	0.9024
TATO	284.3286	206.4257	1.377389	0.1767
EPS	-0.641594	1.438216	-0.446105	0.6581

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.507795	Mean dependent var	631.8958
Adjusted R-squared	0.374767	S.D. dependent var	856.7288
S.E. of regression	677.4298	Akaike info criterion	16.07254
Sum squared resid	16979710	Schwarz criterion	16.50136
Log likelihood	-374.7409	Hannan-Quinn criter.	16.23459
F-statistic	3.817200	Durbin-Watson stat	1.724918
Prob(F-statistic)	0.001329		

(Sumber : Eviews 9, data diolah 2022)

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) (Adjusted R-squared) sebesar 0,37 atau sebesar 37%. Hal ini berarti 37% dari variabel harga saham bisa dijelaskan atau dipengaruhi oleh *Net Profit Margin* (NPM), *Net Working Capital* (NWC), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS). Sedangkan sisanya ($100\% - 37\% = 63\%$) sebesar 63% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain.

2. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya untuk menjelaskan apakah masing-masing variable independen dalam hal ini adalah rasio keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen yaitu harga saham. Pengujian ini menggunakan nilai signifikan (α) 0,05. Hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas tingkat kesalahan t atau p value lebih kecil dari taraf signifikan 0,05.

Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Net Profit Margin* (NPM), *Net Working Capital* (NWC), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS). Berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Tabel 4.15 Hasil Uji t

Dependent Variable: HARGA_SAHAM
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/26/23 Time: 20:19
 Sample: 2015 2022
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	221.9005	242.4800	0.915129	0.3660
NPM	30.37148	17.84058	1.702382	0.0971
NWC	2.80E-05	8.40E-05	0.333525	0.7406
DER	0.014858	0.120330	0.123475	0.9024
TATO	284.3286	206.4257	1.377389	0.1767
EPS	-0.641594	1.438216	-0.446105	0.6581

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.507795	Mean dependent var		631.8958
Adjusted R-squared	0.374767	S.D. dependent var		856.7288
S.E. of regression	677.4298	Akaike info criterion		16.07254
Sum squared resid	16979710	Schwarz criterion		16.50136
Log likelihood	-374.7409	Hannan-Quinn criter.		16.23459
F-statistic	3.817200	Durbin-Watson stat		1.724918
Prob(F-statistic)	0.001329			

(Sumber : Eviews 9, data diolah 2022)

Berdasarkan tabel 4.14, dapat diketahui bahwa pada penelitian ini dilakukan berdasarkan nilai probabilitas . Berikut penjelasan pada masing-masing variabel.

a. *Net Profit Margin (NPM)*

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *Net Profit Margin (NPM)* sebesar 30.37148 dengan nilai probabilitas di atas 0,05 yaitu 0,0971. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.

b. *Net Working Capital (NWC)*

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *Net Working Capital (NWC)* sebesar 2.80227 dengan nilai probabilitas di atas 0,05 yaitu 0,7406. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Net Working Capital (NWC)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.

c. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *Debt to Equity Ratio (DER)* sebesar 0.014858 dengan nilai probabilitas di atas 0,05 yaitu 0,9024. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.

d. *Total Asset Turnover (TATO)*

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *Total Asset Turnover (TATO)* sebesar 284.3286 dengan nilai probabilitas di atas 0,05 yaitu 0,1767. Hal tersebut

menunjukkan bahwa secara parsial Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.

e. Earning Per Share (EPS)

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *Earning Per Share* (EPS) sebesar -0.641594 dengan nilai probabilitas di atas 0,05 yaitu 0,6581. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.

3. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (*Net Profit Margin, Net Working Capital, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover* dan *Earning Per Share*) secara Bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (harga saham) dengan tingkat signifikansi 0,05.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai α yang ditetapkan (0,05) atau 5%. Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Jika signifikansi $> 0,05$ atau 5% maka H_0 diterima yang berarti variabel independen bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.16 Hasil Uji F

Dependent Variable: HARGA_SAHAM
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/26/23 Time: 20:19
 Sample: 2015 2022
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	221.9005	242.4800	0.915129	0.3660
NPM	30.37148	17.84058	1.702382	0.0971
NWC	2.80E-05	8.40E-05	0.333525	0.7406
DER	0.014858	0.120330	0.123475	0.9024
TATO	284.3286	206.4257	1.377389	0.1767
EPS	-0.641594	1.438216	-0.446105	0.6581

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.507795	Mean dependent var	631.8958
Adjusted R-squared	0.374767	S.D. dependent var	856.7288
S.E. of regression	677.4298	Akaike info criterion	16.07254
Sum squared resid	16979710	Schwarz criterion	16.50136
Log likelihood	-374.7409	Hannan-Quinn criter.	16.23459
F-statistic	3.817200	Durbin-Watson stat	1.724918
Prob(F-statistic)	0.001329		

(Sumber : Eviews 9, data diolah 2022)

Berdasarkan *output* tabel 4.15, hasil uji F atau uji koefisien secara simultan (bersama-sama) di atas menunjukkan bahwa F-statistic sebesar 3,817200 dengan signifikansi probabilitas di bawah 0,05 yakni 0.001329 maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *Net Profit Margin*, *Net Working Capital*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa H6 diterima.

4.3 Interpretasi Penelitian

4.3.1 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis (1) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.

Net Profit Margin menunjukkan tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. hal ini mengindikasikan seberapa baik perusahaan dalam menggunakan biaya operasional karena menghubungkan laba bersih dengan penjualan bersih. Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka akan menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan harga saham pun akan ikut meningkat. Jadi, untuk NPM sendiri semakin tinggi semakin bagus untuk perusahaan karena dari rasio ini kita bisa melihat seberapa efisien apa perusahaan tsb, bagaimanakah keputusan-keputusan bisnis yang di ambil perusahaan bisa mendatangkan uang.

Oleh karena itu, *Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang penting bagi investor sebelum menanamkan modalnya di suatu perusahaan karena *Net Profit Margin* mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan apakah profit atau tidak suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rona Tumiur Mauli Carolin Simorangkir (2019), Bustani (2020) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Holisoh, Monang Situmorang, dan May Mulyaningsih (2018) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham.

4.3.2 Pengaruh *Net Working Capital* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa *Net Working Capital* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis (2) yang menyatakan bahwa *Net Working Capital* berpengaruh negatif terhadap harga saham ditolak.

Net Working Capital didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk

membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. Atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja yang sejalan dengan atau lebih tinggi dari rata-rata industri untuk perusahaan dengan ukuran yang sebanding umumnya dianggap dapat diterima. Modal kerja yang rendah dapat mengindikasikan risiko marabahaya atau default.

Modal kerja penting bagi perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya tidak tercukupinya modal kerja merupakan sebab utama kegagalan bagi perusahaan

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farras Caesarmas Putri, Muhammad Saifi (2017) yang menyatakan bahwa *Net Working Capital* tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Revisya Indri Yanti, Hari Susanta Nugraha (2018) yang menyatakan bahwa *Net Working Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4.3.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis (3) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham ditolak.

Debt to Equity Ratio untuk melihat seberapa besar resiko suatu perusahaan dan juga untuk melihat hutang perusahaan dibandingkan dengan modal sehat atau tidak. DER yang tinggi bisa menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa menghasilkan uang yang cukup untuk membayar penuh semua kewajiban hutangnya. Selain itu, DER yang rendah juga bisa menjadi tanda bahwa mungkin perusahaan tersebut belum bisa memanfaatkan labanya secara maksimal karena tinggi rendahnya *Debt to Equity Ratio* mencerminkan setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang baik, utang jangka panjang ataupun jangka pendek. Dengan semakin tingginya *Debt to Equity Ratio* maka akan tidak menguntungkan karena akan semakin besar pula resiko investor yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan dan sebaliknya apabila *Debt to Equity Ratio* rendah maka resiko kerugian juga menjadi lebih kecil, juga semakin tinggi tingkat pendanaan yang tersedia

sehingga semakin besar tingkat pengamanan bagi peminjam apabila terjadi kerugian atau penyusutan aktiva.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rivaldo Luhukay, Marjam Mangantar, Dedy Baramuli (2016), Ratna Andira (2018), Isra Hayati, Dedek Hardianti Saragih, Saparuddin Siregar (2019), Feby Rahmadita, Hendro Sasongko, Bambang Wahyudiono (2021), Ellyn Octavianty, Fridayana Aprilia (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Robert Lambey (2014), dan Chatelia & Sampurno (2016), Nurmarisa, Hendro Sasongko, Chaidir (2019), Siti Holisoh, Monang Situmorang, dan May Mulyaningsih (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4.3.4 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif terhadap harga saham ditolak.

Total Asset Turnover untuk melihat kemampuan perusahaan untuk menggunakan keseluruhan aset perusahaan secara efisien yang menghasilkan volume penjualan tertentu. Perusahaan yang efisien dalam menggunakan keseluruhan aset untuk menghasilkan penjualan ditunjukkan dengan semakin tinggi rasio TATO. Perputaran aset yang baik yaitu perputaran aset yang meningkat setiap tahun. Jadi, Nilai yang akan diperoleh dari analisis ini menunjukkan setiap rupiah dari aset yang digunakan akan menghasilkan berapa rupiah penjualan *Total Asset Turnover* yang tinggi dapat memberikan efek positif bagi perusahaan. Nilai *Total Asset Turnover* yang tinggi juga dapat menunjukkan bahwa kemampuan semua aktiva dalam menciptakan penjualan namun belum tentu dapat meningkatkan laba karena kemungkinan sebagian laba tersebut digunakan untuk membayar hutang perusahaan dan setiap sektor tidak bisa dipukul rata seperti membandingkan antara sektor Consumer Goods dengan sektor Property karena dari segi bisnis sudah sangat berbeda otomatis perputaran barangnya pun juga akan berbeda.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Feby Rahmadita, Hendro Sasongko, Bambang Wahyudiono (2021), Nurmarisa, Hendro Sasongko, Chaidir (2019) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh negatif terhadap harga saham. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Dami Yanti Sihombing, Kornel Munthe (2018), Robert Lambey (2014) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap saham.

4.3.5 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.

Earning Per Share menunjukkan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Semakin tinggi *Earning Per Share* maka akan menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan harga saham pun akan ikut meningkat. Hal tersebut terjadi karena rasio ini berfungsi untuk mengetahui keuntungan yang akan didapat oleh para investor dari setiap lembar saham yang diperjualkan oleh perusahaan tersebut atas investasi atau keikutsertaan para investor dalam berinvestasi di perusahaan. Semakin tinggi *earning per share* suatu perusahaan maka akan tinggi pula keuntungan yang akan didapat para investor dimasa depan.

Oleh karena itu, Bagi para calon investor, EPS menjadi perhatian untuk memutuskan berinvestasi di pasar modal. Semakin tinggi EPS maka akan semakin menguntungkan investor karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham, sehingga bagi perusahaan peningkatan EPS tersebut dapat memberi dampak positif terhadap harga sahamnya di pasar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna Andira (2018), Yeni Ariesa, Tommy, Jane Utami, Intan Maharidha, Nanda Ciptara Siahaan, Nelson Boas Nainggolan (2020) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Holisoh, Monang Situmorang, dan May Mulyaningsih (2018) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham.

4.3.6 Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)*, *Net Working Capital (NWC)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Teknologi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021

Berdasarkan hasil pengujian simultan (bersama-sama) *Net Profit Margin (NPM)*, *Net Working Capital (NWC)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 6 yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin (NPM)*, *Net Working Capital (NWC)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap harga saham diterima.

According to Baker & Powell (2005) Managers frequently use financial ratios to identify their own firm's strengths and weaknesses and to assess its performance.

They may use certain financial ratios as targets that guide their firm's investment, financing, and working capital policy decisions and to determine incentives and rewards for managers.

Menurut teori di atas, manajer sering menggunakan rasio keuangan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan mereka sendiri. Ketika kinerja keuangan suatu perusahaan baik, maka akan berdampak baik pula penilaian investor sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah melakukan analisis dan pengujian hipotesis dengan menggunakan bantuan E-Views 9 mengenai Analisis *Net Profit Margin* (NPM), *Net Working Capital* (NWC), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Performa Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2021, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif terhadap terhadap harga saham. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham sehingga Hipotesis 1 diterima.
2. Variabel *Net Working Capital* secara parsial berpengaruh positif terhadap terhadap harga saham. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa Variabel *Net Working Capital* berpengaruh positif terhadap harga saham sehingga Hipotesis 2 diterima.
3. Variabel *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap terhadap harga saham. Hal tersebut berbeda dengan hipotesis bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham sehingga Hipotesis 3 ditolak.
4. Variabel *Total Asset Turnover Ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap terhadap harga saham. Hal tersebut berbeda dengan hipotesis bahwa *Total Asset Turnover Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham sehingga Hipotesis 4 diterima.
5. Variabel *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh negatif terhadap terhadap harga saham. Hal tersebut berbeda dengan hipotesis bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham sehingga Hipotesis 5 ditolak.
6. Hasil uji secara simultan (Uji F) tabel 4.15 dapat dilihat bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu NPM (X1), NWC (X2), DER (X3), TATO (X4) dan EPS (X5) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat memberikan saran terkait dengan penelitian yang dilakukan mengenai Analisis *Net Profit Margin* (NPM), *Net Working Capital* (NWC), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Performa Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2021, sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Bagi emiten disarankan untuk lebih meningkatkan kinerjanya secara menyeluruh dalam segala aspek sehingga dapat mempermudah calon investor menganalisis secara *Top Down Analysis* supaya calon investor ataupun masyarakat (retail) yang ingin memutuskan untuk memilih saham mana yang sesuai dengan persepsi mereka.

2. Bagi Investor

Bagi Investor maupun calon investor yang ingin menginvestasikan sahamnya pada suatu perusahaan sektor teknologi diharapkan dapat menganalisis kinerja keuangan perusahaan tersebut terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan untuk membeli sahamnya. Investor perlu memperhatikan rasio keuangan, rasio yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Net Working Capital* (NWC), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS) karena berdasarkan penelitian ini rasio-rasio tersebut memiliki pengaruh terhadap naik turunnya harga saham

3. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk menggunakan rasio-rasio keuangan lainnya atau menambah variabel penelitian, serta menguji faktor lain yang sekiranya berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu, untuk periode penelitian diharapkan lebih panjang dan menggunakan tahun terbaru agar dapat memberikan gambaran terkini mengenai kondisi sektor Teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilasari, R. 2013. Pengaruh Return on Equity (ROE), Price Earnings Ratio (PER), Earnings Per Share (EPS), Rasio Utang dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Maulani, Annisa Laras 2019. Pengaruh Struktur Modal, Perputaran Total Aset, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Rasio Profitabilitas Perusahaan Pada Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia.
- Brealey Richard A, Stewart C Myers & Allen Franklin. 2014. Principle of Corporate Finance. Mc Graw Hill, New York.
- Brigham, E.F & Houston, J.F. 2013. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Dadang Prasetyo Jatmiko. 2017. Pengantar Manajemen Keuangan. Cetakan Pertama. Diandra Kreatif. Yogyakarta.
- Fahmi, I. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2013. Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi keempat. Alfabeta. Bandung.
- Fahmi, Irham. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Keempat. Bandung: Alfabeta
- Fidhayatin, Septi Kurnia. 2012. Analisis Nilai Perusahaan, Kinerja Perusahaan Dan Kesempatan Bertumbuh Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di BEI. Jurnal Akuntansi. Vol.2, No.2:205, Juli 2012.
- Gitman, Lawrence J. and Chad J. Zutter. 2012. Principles of Managerial Finance. Thirteenth Edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- Harjito, D. A. dan Martono. 2014. Manajemen Keuangan. Edisi Kedua. Cetakan Keempat. Ekonisia. Yogyakarta.
- Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Yogyakarta : Center For Academic Publishing Services.
- Hery. 2017. Kajian Riset Akuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Horne, James C. Van dan John M Wachowicz Jr. Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. (Jakarta: Salemba Empat, Edisi 13, 2012)
- Kariyoto. 2018. Manajemen Keuangan Konsep dan Implementasi, Cetakan.Pertama. Malang: UB press

- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. (Cetakan Kelima). Jakarta : Penerbit PT RajaGrafindo Persada
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Kasmir. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Cetakan Ke 10. Jakarta : Rajawali Pers.
- Munawir. 2014, Analisis Laporan Keuangan. Cetakan ketujuhbelas. Liberty, Yogyakarta
- Murhadi, Werner R. 2015. Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham. Salemba Empat : Jakarta.
- Musthafa, H. 2017. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: CV.Andi Offset Munawir. 2012. Analisis Informasi Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Scott Besley, Eugene Brigham. (2021). CFIN. Boston. Cengage Learning Sjahrial, D. 2012. Pengantar Manajemen Keuangan. Indeks. Jakarta
- Sudana, I, M. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktik. Jakarta: Erlangga
- Sutrisno. 2012. Manajemen Keuangan (Teori Konsep dan Aplikasi), Edisi Pertama, Cetakan Kedelapan, Ekonisia, Yogyakarta.
- Sulistyowati, Yayuk. 2012. Pengaruh Earning Per Share (Eps), Price Earning Ratio (Per), Dan Dividend Payout Ratio (Dpr) Terhadap Harga Saham. Volume 8, Nomor 3, Oktober 2012. 247-255.
- Suroyo, Djahotman Purba. 2016 Analisa laporan keuangan. Yogyakarta : Diandra pustaka indonesia
- Syamsuddin, Lukman. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Keputusan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiagustini, Luh Putu. 2014. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Denpasar: Udayana University Press.

Website :

Laporan keuangan tahunan diakses dari www.idx.co.id

Laporan keuangan tahunan diakses dari www.idnfinancials.com

Histori harga saham dan chart idxtechno di akses dari www.stockbit.com

Histori harga saham di akses dari www.yahoofinance.com

www.investor.id/.com

<https://id.tradingview.com>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Irvan Prayogo
Alamat : Perum Cibarusah Indah blok A2/27 RT/RW 01/07
Kec. Cibarusah, Kab. Bekasi Provinsi Jawa Barat,
Indonesia
Tempat dan tanggal lahir : Magelang, 17 Juni 2000
Umur : 22 tahun
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDIT Al - Manar
• SMP : SMPI Yaspia
• SMA : SMKN 1 Cikarang Selatan
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan Bogor

Bogor, 25 Oktober 2022

Peneliti,

Achmad Irvan Prayogo

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Data Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2015-2021

No.	Kode Saham	Harga Saham (Rupiah)							Rata - Rata perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	ATIC	645	710	870	875	870	715	800	784
2	EMTK	980	1150	895	770	490	2500	2.280	1.295
3	LMAS	50	62	72	61	50	50	97	63
4	MLPT	1220	940	925	700	625	4020	3.510	1.706
5	MTDL	135	124	153	248	259	438	764	303
6	PTSN	22	45	77	443	185	272	234	183
Rata - Rata Pertahun		509	505	499	516	413	1.333	1.281	722

Lampiran 1.2 Hitungan *Net Profit Margin* Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2015-2021

NO	TAHUN	PERUSAHAAN	LABA BERSIH (Jutaan Rupiah)	PENJUALAN (Jutaan Rupiah)	TOTAL NET PROFIT MARGIN (Persen)
1	2015	ATIC	59.863	2.957.110	2,02%
	2016	ATIC	72.077	4.308.053	1,67%
	2017	ATIC	79.089	4.593.876	1,72%
	2018	ATIC	68.659	5.433.508	1,26%
	2019	ATIC	65.534	5.578.438	1,17%
	2020	ATIC	-574.418	6.135.530	-9,36%
	2021	ATIC	-252.360	6.459.797	-3,91%
2	2015	EMTK	1.840.757	6.429.109	28,63%
	2016	EMTK	862.082	7.368.822	11,70%
	2017	EMTK	447.944	7.592.963	5,90%
	2018	EMTK	-2.305.536	8.959.710	-25,73%
	2019	EMTK	-2.343.106	11.030.044	-21,24%
	2020	EMTK	1.717.376	11.936.381	14,39%
	2021	EMTK	6.019.825	12.840.734	46,88%
3	2015	LMAS	18.070	276.621	6,53%
	2016	LMAS	3.146	207.753	1,51%
	2017	LMAS	3.895	189.230	2,06%
	2018	LMAS	-1.322	167.097	-0,79%
	2019	LMAS	799	162.942	0,49%
	2020	LMAS	-3.838	102.699	-3,74%
	2021	LMAS	-817	31.398	-2,60%
4	2015	MLPT	97.208	2.140.902	4,54%
	2016	MLPT	130.165	1.927.503	6,75%
	2017	MLPT	100.033	2.140.620	4,67%
	2018	MLPT	84.419	2.435.494	3,47%
	2019	MLPT	125.178	2.455.526	5,10%

	2020	MLPT	160.646	2.685.797	5,98%
	2021	MLPT	260.870	2.996.710	8,71%
5	2015	MTDL	326.634	9.960.071	3,28%
	2016	MTDL	322.877	10.048.153	3,21%
	2017	MTDL	374.241	10.817.141	3,46%
	2018	MTDL	426.084	12.713.412	3,35%
	2019	MTDL	535.110	15.069.692	3,55%
	2020	MTDL	541.671	14.021.687	3,86%
	2021	MTDL	761.834	18.500.587	4,12%
	6	2015	PTSN	1.496	1.186.747
2016		PTSN	16.245	1.120.332	1,45%
2017		PTSN	6.682	1.165.530	0,57%
2018		PTSN	174.725	5.599.401	3,12%
2019		PTSN	12.549	4.597.072	0,27%
2020		PTSN	67.871	2.056.628	3,30%
2021		PTSN	83.069	2.282.749	3,64%

Lampiran 1.3 Hitungan *Net Working Capital* Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2015-2021

NO	TAHUN	PERUSAHAAN	ASET LANCAR (Jutaan Rupiah)	LIABILITAS JK PENDEK (Jutaan Rupiah)	TOTAL NET WORKING CAPITAL (Jutaan Rupiah)
1	2015	ATIC	1.720.562	1.506.454	214.108
	2016	ATIC	2.060.068	1.744.680	315.388
	2017	ATIC	2.518.878	2.252.223	266.655
	2018	ATIC	3.216.337	2.227.303	989.034
	2019	ATIC	3.097.610	2.952.134	145.476
	2020	ATIC	2.752.635	2.947.726	-195.091
	2021	ATIC	2.856.377	3.272.632	-416.255
2	2015	EMTK	10.407.727	1.312.536	9.095.191
	2016	EMTK	9.553.332	1.881.228	7.672.104
	2017	EMTK	10.495.488	1.861.393	8.634.095
	2018	EMTK	9.818.543	2.273.024	7.545.519
	2019	EMTK	8.606.558	2.689.303	5.917.255
	2020	EMTK	7.330.342	2.864.848	4.465.494
	2021	EMTK	12.961.204	3.213.609	9.747.595
3	2015	LMAS	356.373	263.117	93.256
	2016	LMAS	341.582	193.209	148.373
	2017	LMAS	358.034	200.662	157.372
	2018	LMAS	399.802	222.453	177.349
	2019	LMAS	336.098	178.384	157.714
	2020	LMAS	307.036	148.591	158.445
	2021	LMAS	311.698	152.978	158.720

4	2015	MLPT	1.244.927	870.198	374.729
	2016	MLPT	1.133.006	782.603	350.403
	2017	MLPT	1.226.863	844.825	382.038
	2018	MLPT	1.344.421	991.960	352.461
	2019	MLPT	1.214.149	953.606	260.543
	2020	MLPT	1.589.991	1.342.180	247.811
	2021	MLPT	2.190.889	1.922.610	268.279
5	2015	MTDL	3.133.192	1.788.359	1.344.833
	2016	MTDL	3.358.766	1.812.433	1.546.333
	2017	MTDL	3.697.416	1.851.160	1.846.256
	2018	MTDL	4.294.397	2.095.378	2.199.019
	2019	MTDL	5.015.457	2.436.976	2.578.481
	2020	MTDL	5.197.938	2.269.803	2.928.135
	2021	MTDL	6.960.341	3.524.803	3.435.538
4	2015	PTSN	413.793	156.862	256.931
	2016	PTSN	440.253	170.749	269.504
	2017	PTSN	347.597	160.649	186.948
	2018	PTSN	3.191.344	2.955.056	236.288
	2019	PTSN	1.041.166	866.910	174.256
	2020	PTSN	600.735	318.238	282.497
	2021	PTSN	998.204	802.877	195.327

Lampiran 1.4 Hitungan *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2015-2021

NO	TAHUN	PERUSAHAAN	LIABILITAS (Jutaan Rupiah)	EKUITAS (Jutaan Rupiah)	TOTAL DEBT to EQUITY RATIO (Persen)
1	2015	ATIC	1.661.717	718.906	5,34%
	2016	ATIC	1.980.252	773.600	6,55%
	2017	ATIC	2.454.153	803.866	9,32%
	2018	ATIC	3.078.631	882.347	12,17%
	2019	ATIC	3.862.034	918.479	17,68%
	2020	ATIC	3.777.652	327.132	133,35%
	2021	ATIC	4.064.048	51.699	6179,50%
2	2015	EMTK	2.111.140	15.389.131	0,02%
	2016	EMTK	4.667.976	15.769.233	0,09%
	2017	EMTK	4.359.188	17.850.473	0,06%
	2018	EMTK	4.061.078	15.464.333	0,07%
	2019	EMTK	5.275.358	12.265.279	0,18%
	2020	EMTK	5.485.106	12.399.039	0,20%
	2021	EMTK	4.499.644	33.668.866	2,00%
3	2015	LMAS	428.241	124.235	11,88%
	2016	LMAS	354.572	124.201	8,15%

	2017	LMAS	318.464	127.875	6,20%
	2018	LMAS	327.378	126.606	6,69%
	2019	LMAS	251.523	128.042	3,86%
	2020	LMAS	222.757	124.216	3,22%
	2021	LMAS	215.436	123.399	3,05%
4	2015	MLPT	978.785	704.405	1,93%
	2016	MLPT	957.506	822.358	1,36%
	2017	MLPT	993.174	877.542	1,28%
	2018	MLPT	1.147.669	911.351	1,59%
	2019	MLPT	1.127.712	978.574	1,33%
	2020	MLPT	1.535.779	882.023	3,03%
	2021	MLPT	2.034.246	958.856	4,50%
5	2015	MTDL	1.947.590	1.549.075	1,58%
	2016	MTDL	2.026.722	1.849.299	1,20%
	2017	MTDL	2.069.409	2.201.718	0,88%
	2018	MTDL	2.252.545	2.600.231	0,75%
	2019	MTDL	2.582.422	3.042.855	0,72%
	2020	MTDL	2.432.893	3.415.710	0,51%
	2021	MTDL	3.666.139	3.922.653	0,87%
4	2015	PTSN	199.057	675.996	0,09%
	2016	PTSN	212.136	678.475	0,10%
	2017	PTSN	226.274	685.746	0,11%
	2018	PTSN	3.172.975	1.014.132	9,79%
	2019	PTSN	1.262.978	982.424	1,65%
	2020	PTSN	664.940	1.171.484	0,32%
	2021	PTSN	1.190.559	1.281.350	86,00%

*Pada kolom Total Debt to Equity Ratio jumlah tersebut sudah di pangkat 2

Lampiran 1.4 Hitungan *Total Asset Turnover* Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2015-2021

NO	TAHUN	PERUSAHAAN	PENJUALAN (Jutaan Rupiah)	TOTAL ASSET (Jutaan Rupiah)	TOTAL ASSET TURNOVER (Kali)
1	2015	ATIC	2.957.110	2.380.624	1,24
	2016	ATIC	4.308.053	2.753.853	1,56
	2017	ATIC	4.593.876	3.258.019	1,41
	2018	ATIC	5.433.508	3.960.978	1,37
	2019	ATIC	5.578.438	4.780.514	1,17
	2020	ATIC	6.135.530	4.104.784	1,49
	2021	ATIC	6.459.797	4.115.747	1,57
2	2015	EMTK	6.429.109	17.500.271	0,37
	2016	EMTK	7.368.822	20.437.210	0,36
	2017	EMTK	7.592.963	22.209.662	0,34
	2018	EMTK	8.959.710	19.525.411	0,46

	2019	EMTK	11.030.044	17.540.637	0,63
	2020	EMTK	11.936.381	17.884.145	0,67
	2021	EMTK	12.840.734	38.168.511	0,34
3	2015	LMAS	276.621	552476	0,50
	2016	LMAS	207.753	478773	0,43
	2017	LMAS	189.230	446339	0,42
	2018	LMAS	167.097	453984	0,37
	2019	LMAS	162.942	379566	0,43
	2020	LMAS	102.699	346974	0,30
	2021	LMAS	31.398	338835	0,09
4	2015	MLPT	2.140.902	1.683.190	1,27
	2016	MLPT	1.927.503	1.779.863	1,08
	2017	MLPT	2.140.620	1.870.716	1,14
	2018	MLPT	2.435.494	2.059.020	1,18
	2019	MLPT	2.455.526	2.106.286	1,17
	2020	MLPT	2.685.797	2.417.802	1,11
	2021	MLPT	2.996.710	2.993.102	1,00
5	2015	MTDL	9.960.071	3.496.665	2,85
	2016	MTDL	10.048.153	3.876.021	2,59
	2017	MTDL	10.817.141	4.271.127	2,53
	2018	MTDL	12.713.412	4.852.776	2,62
	2019	MTDL	15.069.692	5.625.277	2,68
	2020	MTDL	14.021.687	5.848.603	2,40
	2021	MTDL	18.500.587	7.588.792	2,44
4	2015	PTSN	1.186.747	875.053	1,36
	2016	PTSN	1.120.332	890.611	1,26
	2017	PTSN	1.165.530	912.021	1,28
	2018	PTSN	5.599.401	4.187.108	1,34
	2019	PTSN	4.597.072	2.245.403	2,05
	2020	PTSN	2.056.628	1.836.425	1,12
	2021	PTSN	2.282.749	2.471.909	0,92

**Lampiran 1.5 Hitungan *Earning Per Share* Perusahaan Sektor Teknologi Tahun
2015-2021**

NO	TAHUN	PERUSAHAAN	LABA BERSIH (Jutaan Rupiah)	LBR. SHM BEREDAR	TOTAL EARNING PER SHARE (Rupiah)
1	2015	ATIC	59.863	1.875	31,93
	2016	ATIC	72.077	1.875	38,44
	2017	ATIC	79.089	1.875	42,18
	2018	ATIC	68.659	1.875	36,62
	2019	ATIC	65.534	2.315	28,31
	2020	ATIC	-574.418	2.315	-248,13

	2021	ATIC	-252.360	2.315	-109,01
2	2015	EMTK	1.840.757	56.439	326,20
	2016	EMTK	862.082	56.439	152,77
	2017	EMTK	447.944	56.439	79,38
	2018	EMTK	-2.305.536	56.439	-408,57
	2019	EMTK	-2.343.106	56.439	-415,22
	2020	EMTK	1.717.376	56.439	30,43
	2021	EMTK	6.019.825	61.241	98,30
3	2015	LMAS	18.070	787	22,96
	2016	LMAS	3.146	787	4,00
	2017	LMAS	3.674	787	4,95
	2018	LMAS	-1.269	787	-1,68
	2019	LMAS	1.436	787	1,02
	2020	LMAS	-3.825	787	-4,88
	2021	LMAS	-817	787	-1,04
4	2015	MLPT	97.208	1.875	51,84
	2016	MLPT	130.165	1.875	69,42
	2017	MLPT	100.033	1.875	53,35
	2018	MLPT	84.419	1.875	45,02
	2019	MLPT	125.178	1.875	66,76
	2020	MLPT	160.646	1.875	85,68
	2021	MLPT	260.870	1.875	139,13
5	2015	MTDL	326.634	231.016	141,40
	2016	MTDL	322.877	237.617	135,89
	2017	MTDL	374.241	245.537	152,44
	2018	MTDL	426.084	245.537	173,56
	2019	MTDL	535.110	245.537	217,97
	2020	MTDL	541.671	245.537	220,64
	2021	MTDL	761.834	245.537	310,32
4	2015	PTSN	1.496	1.771	0,84
	2016	PTSN	16.245	1.771	9,17
	2017	PTSN	6.682	1.771	3,77
	2018	PTSN	174.725	1.771	98,66
	2019	PTSN	12.549	5.314	2,36
	2020	PTSN	67.871	5.314	12,77
	2021	PTSN	83.069	5.314	15,00